

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SENI
BUDAYA DAN KETERAMPILAN DENGAN MENGGUNAKAN
METODE JIGSAW PADA PESERTA DIDIK HAMBATAN
INTELEKTUAL RINGAN KELAS IV
(Penelitian Tindakan Kelas di SLBN 7 JAKARTA)**



Oleh:

MUBAROK

1335121136

Pendidikan Luar Biasa

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Nama : Mubarok
No. Registrasi : 1335121136
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Dengan Menggunakan Metode Jigsaw Pada Peserta Didik Hambatan Intelektual Ringan Kelas IV di SLBN 7 Jakarta**" adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian bulan September 2015 sampai dengan Oktober 2015.
2. Bukan merupakan duplikat skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan hasil karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia bertanggung jawab akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, Januari 2016

Pembuat pernyataan



Mubarok

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN
PANITIA UJIAN SIDANG SKRIPSI**

Judul : Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Dengan Menggunakan Metode Jigsaw Pada Peserta Didik Hambatan Intelektual Ringan Kelas IV (Penelitian Tindakan Kelas Di SLBN 7 Jakarta)

Nama Mahasiswa : **Mubarok**
 Nomor Registrasi : **1335121136**
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Khusus
 Tanggal Ujian : 22 Januari 2016

- Pembimbing I



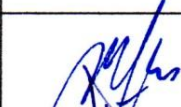



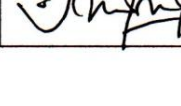
Indra Jaya, M.Pd
 NIP.19780822 200212 1 002

Pembimbing II



Lalan Erlani, M. Ed
 NIP.19700404 200604 1 001

Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggung Jawab)		16-2-16
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggung Jawab)		16-2-16
Drs. Ibrahim Abidin, M.Pd (Ketua Penguji)		2-2-16
Dra. Tri Sedyani, M.Pd (Anggota)		2-2-16
Dra. Irah Kasirah, M.Pd (Anggota)		2-2-16

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DAN
KETERAMPILAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE JIGSAW PADA
PESERTA DIDIK HAMBATAN INTELEKTUAL RINGAN KELAS IV DI SLBN 7
JAKARTA**

(2016)

Mubarok

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pada peserta didik hambatan intelektual kelas IV di SLBN 7 Jakarta dan dilaksanakan pada bulan September 2015 sampai bulan Oktober 2015. Subjek penelitian adalah peserta didik hambatan intelektual kelas IV di SLBN 7 Jakarta yang berjumlah empat peserta didik. Fokus penelitian adalah peningkatan keterampilan melipat dan menggunting kertas. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus yang pada setiap siklusnya menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument tes berupa lembar instrument kemampuan keterampilan melipat dan menggunting kertas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pada peserta didik hambatan intelektual kelas IV. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan metode jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pada peserta didik hambatan intelektual ringan kelas IV di SLBN 7 Jakarta.

Kata kunci:

Metode jigsaw, seni budaya dan keterampilan, hambatan intelektual

**INCREASE RESULT OF LEARNING CULTURE ART AND SKILL'S SUBJECT
WITH USING JIGSAW METHOD AT FOURTH GRADER STUDENTS WITH
INTELLECTUAL DISABILITIES AT SLBN 7 JAKARTA**

(2016)

MUBAROK

ABSTRACT

This study to increase result of learning culture art and skill's subject with jigsaw method to fourth class student with intellectual disabilities in State of Special Need School 7 Jakarta and was done at September 2015 until October 2015. Subject of this study are 4 students with intellectual disabilities in fourth class at SLBN 7 Jakarta. Focus of this study is improvement in skill of folding and cutting paper. This study was done in two cycles which every cycle using action research design that includes planning, action implementation, observation, and reflection. Data gathering was done using test instrument in form of folding and cutting skills instrument. Result of this study shows that jigsaw method can increase result of learning culture art and skill's subject to students with intellectual disabilities in fourth class. This study also found that using jigsaw method can increase result of learning culture art and skill's subject to student with intellectual disabilities at fourth grader at SLBN 7 Jakarta.

Keywords: Jigsaw method, result of learning culture art and skill's subject, intellectual disabilities

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Lakukan sebelum sibuk dan Manfaatkan Peluang, *Enjoy!*

(-Mubarak-)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur kepada Allah SWT, ku persembahkan karya tulis pertamaku ini untuk:

Bapak Syamsudin dan Ibu Wati Sarwanah tercinta yang selalu memberikan dukungan moril dan materil sehingga dapat menyelesaikan karya tulisan ini.

Teruntuk kakakku Dudung Abdurachman dan adikku Iis Holisoh Laela semoga karya ini dapat menjadi pelecut semangat kalian untuk lebih baik dari ini.

Kepada Bapak (alm) Drs. Nirsantono Hasnul M.Pd, Bapak Indra Jaya, M.Pd dan Bapak Lalan Erlani M, Ed. yang selalu membimbing dengan sabar sehingga selesainya karya tulis ini.

Teruntuk kanda-kanda seperjuanganku Agung, Bagus, Budi, Bedul, Deny, Deri, Didit, Fajar, Fikri, Gultom, Hendra, Herdi, Ilham, Irfan, Reza, serta kepada Komunitas *Bravo For Disabilities*, Keluarga Beringin, dan Keluarga Mahasiswa Bukit Ciremai yang telah ikut andil mendukung selesainya karya tulis ini.

Teruntuk Andi Nadya Kamila Anggraeni yang selalu memberikan semangat tak henti sehingga terselesaikannya penulisan ini.

Teruntuk PLB 2012, 2013, 2014, 2015.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT peneliti panjatkan karena atas rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Dengan Menggunakan Metode Jigsaw Pada Peserta Didik Hambatan Intelektual Ringan Kelas IV SLBN 7 Jakarta”

Dalam proses penyusunan skripsi ini, tidak sedikit kesulitan serta hambatan yang peneliti alami. Namun berkat dukungan dari berbagai pihak khususnya dari para pembimbing telah mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak.

Pertama pada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan secara materil dan non materil, yang selalu mendoakan, dan mendukung peneliti agar dapat menyelesaikan studi. Kedua pada (alm) Drs. Nirsantono Hasnul M.Pd. dan Indra Jaya, M.Pd sebagai pembimbing I dan Lalan Erlani, M.Ed. sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Ketiga kepada dosen penguji Dra. Tri Sedyani, M.Pd dan Dra. Irah Kasirah, M.Pd serta ketua sidang Drs. Ibrahim Abidin, M.Pd dan kepada semua dosen dan tata usaha jurusan PLB. Keempat kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan bekerja sama untuk melakukan penelitian. Terutama untuk kolaborator ibu Hermi Nuryani S.Pd dan tak lupa teman-teman sejawat terima kasih atas dukungannya dan persahabatan yang tulus dan telah membantu peneliti dalam proses menyelesaikan skripsi.

Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya civitas akademika Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih.

Jakarta, Januari 2016

Peneliti

MUBAROK

1335121136

DAFTAR ISI

SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
ABSTRACT.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Penelitian.....	4
C. Pembatasan Fokus Penelitian.....	5
D. Rumusan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II ACUAN TEORITIK.....	8
A. Hakikat Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.....	8
1. Pengertian Hasil Belajar.....	8
2. Seni Budaya dan Keterampilan.....	10
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.....	12
B. Keterampilan Melipat dan Menggunting Kertas.....	12
1. Pengertian Keterampilan.....	12
2. Pengertian Melipat Kertas.....	14
3. Manfaat Melipat Kertas.....	16
4. Pengertian Menggunting.....	17
5. Langkah Kerja Menggunting.....	18
6. Tahapan-tahapan Melipat dan Menggunting Kertas Di Kelas IV Hambatan Intelektual SLBN 7 Jakarta.....	19
C. Hakikat Metode.....	22
1. Pengertian Metode.....	22
2. Fungsi dan Manfaat Metode Pembelajaran.....	25
3. Memilih Metode Pembelajaran.....	25
4. Macam-macam Metode Pembelajaran.....	26
5. Pengertian Metode Kooperatif.....	28
6. Fungsi dan Manfaat Metode Kooperatif	29
7. Metode Kooperatif Model Jigsaw.....	31

8. Penerapan Metode Kooperatif Model Jigsaw.....	35
9. Cara Mengajarkan Melipat dan Menggunting Kertas Dengan Menggunakan Metode Kooperatif Jenis Jigsaw.....	36
D. Hakikat Hambatan Intelektual.....	37
1. Pengertian Hambatan Intelektual.....	37
2. Klasifikasi Hambatan Intelektual.....	45
3. Karakteristik Hambatan Intelektual Ringan.....	48
4. Penyebab Hambatan Intelektual.....	50
E. Bahasan dan Hasil Penelitian yang Relevan.....	53
F. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan Kelas.....	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	56
A. Tujuan Penelitian.....	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
C. Metode dan Intervensi Tindakan.....	56
D. Subjek dan Partisipan Penelitian.....	63
E. Peran dan Posisi Peneliti Dalam Penelitian.....	64
F. Hasil Tindakan yang Diharapkan	64
G. Data dan Sumber Data	65
H. Instrumen Pengumpulan Data	66
I. Teknik Pengumpulan Data	68
J. Analisis Data dan Interpretasi Data	69
K. Teknik Pemeriksaan Kepercayaan	74
BAB IV HASIL PENELITIAN	75
A. Deskripsi Data	75
B. Analisis Data	128
C. Hasil Penelitian	131
D. Interpretasi Hasil Analisis	132
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	135
A. Kesimpulan	135
B. Implikasi	136
C. Saran	137
Daftar Pustaka	138
Lampiran	140
Riwayat Hidup.....	182

DAFTAR TABEL

1. Tabel Data Hasil Tes Awal.....	77
2. Tabel Kemampuan Siklus I.....	99
3. Tabel Perbandingan Kemampuan Awal Dengan Siklus I.....	102
4. Tabel Kemampuan Siklus II.....	125
5. Tabel Perbandingan Kemampuan Awal, Siklus I, dan Siklus II	128
6. Tabel Perbandingan Kemampuan Awal Dengan Siklus I.....	132
7. Tabel Perbandingan Kemmapuan Awal Dengan Siklus II.....	133

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-Kisi Instrumen.....	140
2. Instrumen.....	142
3. Jadwal Penelitian.....	145
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	146
5. Instrumen Pemantuan Tindakan.....	164
6. Daftar Hadir dan Tanggal Pelaksanaan Siklus.....	176
7. Dokumentasi Kegiatan.....	177

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paradigma pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus mengalami pergeseran pemahaman yang sangat dinamis dan berkembang sesuai dengan kemajuan pemahaman akan pentingnya pendidikan berdasarkan kebutuhan yang berbeda terhadap masing-masing individu. Begitu pula pada peserta didik yang mengalami hambatan intelektual. Hambatan intelektual adalah seseorang yang memiliki cara berpikir yang berbeda dari manusia pada umumnya yang dikarenakan mereka memiliki intelektual dibawah rata-rata yang mengakibatkan kemampuan berpikir, emosi sosial, fisik, motorik, dan lain sebagainya memerlukan penyesuaian dan penanganan pendidikan khusus.

Salah satu hambatan yang dimiliki oleh hambatan intelektual adalah motorik. Hurlock menyatakan bahwa motorik didefinisikan sebagai suatu peristiwa yang meliputi keseluruhan proses pengendalian dan pengaturan fungsi organ tubuh, baik secara fisiologis maupun secara psikis yang menyebabkan terjadinya suatu gerakan. Motorik peserta didik hambatan intelektual adalah hal penting yang dapat dikembangkan. Melatih perkembangan motorik dapat

dilakukan dengan melipat dan menggunting kertas yang diajarkan di sekolah dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

Peserta didik dengan hambatan intelektual di kelas IV SLBN 7 Jakarta diajarkan keterampilan dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Salah satu keterampilan yang diajarkan yaitu keterampilan melipat dan menggunting kertas yang hasil akhirnya menciptakan sebuah karya keterampilan seperti rumah, burung, bunga, dan itu semua terbuat dari kertas. Peserta didik dengan hambatan intelektual mendapatkan manfaat ketika belajar Seni Budaya dan Keterampilan khususnya dalam pembelajaran melipat dan menggunting kertas yaitu peserta didik dengan hambatan intelektual bisa melatih kemampuan motorik, kreativitas, dan bisa mengekspresikan diri dalam karya keterampilan yang dibuat.

Selanjutnya dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan umumnya guru hanya mengarahkan pembelajaran yang akan dilaksanakan lalu untuk tahap selanjutnya biarkan peserta didik untuk berkreaitivitas sendiri, agar kemampuan kreativitasnya dapat berkembang secara maksimal. Lalu pendidik kelas IV Hambatan intelektual di SLBN 7 Jakarta menggunakan metode demonstrasi dalam melakukan pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas. Demonstrasi yang dilakukan pendidik adalah peragaan cara melipat dan menggunting kertas tanpa melibatkan

peserta didik untuk aktif. Hasilnya rata-rata kemampuan peserta didik dalam keterampilan melipat dan menggunting kertas masih kurang untuk mencapai nilai standar KKM. Kemampuan peserta didik yang masih kurang, mereka belum bisa melipat kertas dan belum bisa memegang gunting dengan baik sedangkan kemampuan peserta didik yang cukup, mereka sudah mampu melipat kertas dan sudah mampu memegang gunting namun dalam menggunting mengikuti garis kemampuannya kurang. Ini terlihat dari hasil karya keterampilan yang dibuat masih kurang baik dan penilaian yang dilakukan oleh pendidik untuk peserta didik belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil pengamatan dan masalah yang terjadi di kelas IV hambatan intelektual SLBN 7 Jakarta, peneliti tertarik untuk mengajarkan keterampilan melipat dan menggunting kertas menggunakan metode jigsaw. Kelebihan metode jigsaw adalah memudahkan peserta didik dengan hambatan intelektual untuk berinteraksi sosial, berkerja sama, dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Kemudian metode jigsaw sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan melipat dan menggunting kertas karena kemampuan peserta didik heterogen dan ada salah satu peserta didik yang memiliki kemampuan lebih baik di setiap kelompok dalam hal melipat dan menggunting kertas.

Dari uraian yang telah di kemukakan, peneliti tertarik untuk meneliti keterampilan melipat dan menggunting kertas dengan menggunakan metode jigsaw dengan judul:

Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Dengan Menggunakan Metode Jigsaw Pada Peserta Didik Hambatan Intelektual Ringan Kelas IV (Penelitian Tindakan Kelas di SLBN 7 Jakarta).

B. Identifikasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan dengan menggunakan metode jigsaw pada peserta didik hambatan intelektual ringan kelas IV (Penelitian Tindakan Kelas di SLBN 7 Jakarta)?
2. Apakah hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode jigsaw?
3. Bagaimana efektivitas pelaksanaan hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan dengan menggunakan metode jigsaw pada peserta didik hambatan intelektual ringan kelas IV (Penelitian Tindakan Kelas di SLBN 7 Jakarta)?

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan lebih jelas, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Meningkatkan hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan dengan menggunakan metode jigsaw pada peserta didik hambatan intelektual ringan kelas IV (Penelitian tindakan kelas di SLBN 7 Jakarta).
2. Hasil belajar di batasi pada hasil belajar keterampilan melipat dan menggunting kertas secara sederhana, yaitu: a. melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus, b. melipat dan menggunting kertas pola diagonal, c. melipat dan menggunting kertas pola vertikal, dan d. melipat dan menggunting kertas pola horizontal.
3. Metode Jigsaw pembelajaran kelompok yang memudahkan peserta didik dengan hambatan intelektual untuk berinteraksi sosial, berkerja sama, dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

D. Rumusan Penelitian

Dengan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Dengan Menggunakan Metode Jigsaw Pada Peserta Didik Hambatan Intelektual Ringan Kelas IV (Penelitian Tindakan Kelas di SLBN 7 Jakarta)?”

E. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang Pendidikan Luar Biasa, yaitu untuk menambah pengetahuan pendidik dan calon pendidik serta masyarakat dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan dengan menggunakan metode jigsaw.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari peneliti yaitu:

a. Pendidik

Diharapkan jigsaw dapat menjadi salah satu metode alternatif yang dapat digunakan dalam proses meningkatkan hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan.

b. Peserta Didik

Diharapkan dengan metode jigsaw, hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan serta kemampuan peserta didik hambatan intelektual untuk bersosialisasi, bekerja sama, dan bertanggung jawab akan meningkat.

c. Sekolah

Diharapkan dapat dijadikan masukan dan wacana untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan hambatan intelektual.

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Purwanto hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar¹. Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tujuan pendidikan siswa. Dalam buku evaluasi hasil belajar, Winkel berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik². Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa hasil belajar mencakup perubahan pengetahuan, sikap dan aktivitas fisik.

Sementara Dimiyati & Mudjiono memiliki pandangan yang berbeda dimana hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). h, 46.

² *Ibid*, h, 45

tindak belajar dan tindak mengajar³. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil siswa dari tindakan belajar.

Sementara Mulyono Abdurahman mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar⁴. Dengan kata lain hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang dirasakan siswa setelah mengikuti kegiatan belajar.

Kemudian hasil belajar adalah suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK)-nya dapat tercapai.⁵ Dengan kata lain hasil belajar adalah apabila tujuan khusus untuk murid dapat tercapai.

Menurut Hamdani, tujuan penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut, 1). Tujuan umum: a. menilai pencapaian kompetensi siswa, b. memperbaiki proses pembelajaran, c. sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar siswa. 2). Tujuan khusus: a. mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, b. mendiagnosis kesulitan belajar, c. memberikan umpan balik atau perbaikan proses belajar, d. mengajar, e. menentukan kenaikan

³ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). h, 3.

⁴ Mulyono Abdurahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rhieneka Cipta, 2003) h. 37

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013) h. 105.

kelas, f. memotivasi belajar peserta didik dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan. Dan menurut Hamdani, fungsi dari penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut: 1). bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan kelas, 2). umpan balik dalam perbaikan proses belajar mengajar, 3). meningkatkan motivasi belajar siswa, 4). Evaluasi diri terhadap kinerja siswa.⁶

Dari pengertian yang diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ialah apabila tujuan pendidikan siswa untuk mencapai perubahan pengetahuan, sikap, dan aktivitas fisik dapat tercapai setelah siswa mengikuti kegiatan belajar.

2. Seni Budaya dan Keterampilan

Muatan seni budaya dan keterampilan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, tidak hanya terwadahi dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri mencakup segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, aspek budaya tidak di bahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada dasarnya

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 302

merupakan pendidikan seni dan keterampilan yang berbasis budaya.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan perannya yang tak mampu diemban oleh mata pelajaran lain. Keunikan tersebut terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: seni budaya dan keterampilan.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, *visual spasial*, musikal, linguistik, logika matematika, naturalis serta kecerdasan *adversitas* (AQ), kreativitas (CQ), spiritual dan moral (SQ). Dalam pendidikan seni budaya dan keterampilan harus menampung kekhasan yang tertuang dalam pemberian pengalaman.

3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Satuan Pendidikan	: Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Ringan (SDLB-C)
Mata Pelajaran	: Seni Budaya dan Keterampilan
Kelas	: III
Semester	: 2
Standar Kompetensi	: Membuat Benda Seni Pakai atau Hias
Kompetensi Dasar	: Membuat Benda Seni Pakai atau Hias Dari Bahan Kertas

B. Keterampilan Melipat dan Menggunting Kertas

1. Pengertian Keterampilan

Keterampilan dapat menunjukkan pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat dimana keterampilan itu dilaksanakan. Banyak kegiatan dianggap sebagai suatu keterampilan, terdiri dari beberapa keterampilan dan derajat penguasaan yang dicapai oleh seseorang menggambarkan tingkat keterampilannya. Hal ini terjadi karena kebiasaan yang sudah diterima umum untuk menyatakan bahwa satu atau beberapa pola gerak atau perilaku yang diperluas bisa disebut keterampilan, misalnya menulis, memainkan gitar atau piano, menyetel mesin, berjalan, berlari, melompat dan sebagainya. Jika ini yang digunakan, maka kata “keterampilan”

yang dimaksud adalah kata benda. Dari pengertian di atas keterampilan adalah menyatakan satu atau beberapa pola gerak yang terjadi karena kebiasaan.

Istilah terampil biasanya digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan seseorang yang bervariasi. Keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Dari pengertian di atas keterampilan adalah mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Sedangkan menurut Hari Amirullah istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas, dan sebagai indikator dari suatu tingkat kemahiran. Menurut Singer dikutip oleh Amung, keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif. Dari pengertian di atas keterampilan adalah mencapai suatu tujuan dengan efektif. Menurut Hottinger, keterampilan gerak berdasarkan faktor-faktor genetik dan lingkungan dapat dibagi dua yaitu: (a) keterampilan *phylogenetic*, adalah keterampilan yang dibawa sejak lahir, yang dapat berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak tersebut. (b) keterampilan *ontogenetic*, merupakan keterampilan yang dihasilkan dari latihan dan pengalaman sebagai hasil dari pengaruh lingkungan. Dari pengertian di atas keterampilan adalah muncul

dari bawaan genetik dan hasil latihan.⁷ Rusli Lutan berpendapat bahwa jika keterampilan dipandang, sebagai pelaksanaan suatu tugas, keterampilan tersebut akan terdiri dari sejumlah respons yang diterima dan persepsi yang diperoleh melalui belajar. Istilah terampil juga dapat dinyatakan untuk menggambarkan tingkat kemahiran seseorang dalam melaksanakan suatu tugas.⁸ Dengan demikian dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah menyatakan satu atau beberapa pola gerak dalam mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan keterampilan muncul dari bawaan genetik dan hasil latihan.

2. Pengertian Melipat Kertas

“Melipat Kertas adalah suatu tehnik berkarya seni/kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga dan kreasi lain”.⁹ Jadi dari pengertian diatas melipat kertas adalah kerajinan tangan yang menghasilkan

⁷ Tedy Kusuma, “Meningkatkan Keterampilan Dasar Permainan Basket”, <http://eprints.uny.ac.id/7733/3/BAB%20%20-%2007601241055.pdf>, diunduh pada tanggal 18 Agustus 2015

⁸ Rusli Lutar, *Belajar Keterampilan Motorik* (Jakarta: Depdikbud, 1988). H,94

⁹ Novia Purnamasari, “Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Melipat Kertas Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak”, <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/633/jbptunikompp-gdl-alichsanni-31613-10-11.unik-s.pdf>, diunduh pada tanggal 4 Agustus 2015

aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga dan kreasi lain. Kemudian menurut Sumantri melipat pada hakekatnya merupakan kegiatan keterampilan tangan untuk menciptakan bentuk-bentuk tertentu tanpa menggunakan bahan perekat (lem).¹⁰ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa melipat kertas tidak menggunakan bahan perekat (lem). Keterampilan ini membutuhkan keterampilan koordinasi tangan, ketelitian, dan kerapihan serta kreativitas kegiatan melipat jika disajikan sesuai dengan minat anak, akan memberikan keasikan dan kegembiraan serta kepuasan anak. Selanjutnya Hajar dan Sukardi menyatakan kegiatan melipat kertas merupakan salah satu pengembangan motorik halus yang membutuhkan ketelitian, keterampilan dan pengembangan seni. Kegiatan ini juga salah satu media untuk membantu melenturkan otot motorik halus, daya pikir, perasaan sensitif, dan keterampilan yang tingkat kesulitannya dapat disesuaikan dengan usia anak.¹¹ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa melipat dapat melatih motorik halus, daya pikir, perasaan sensitif. Jadi dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa melipat kertas adalah kerajinan tangan yang

¹⁰Jumilah, "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Dengan Melipat kertas Sederhana Melalui Metode Demonstrasi Di TK Jaya Lestari Desa Beliti Jaya", <http://repository.unib.ac.id/8542/2/1,II,III,I-14-jum-FK.pdf>, hal. 7 diunduh pada tanggal 4 Agustus 2015

¹¹ *ibid*, hal. 8

menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lain yang dapat melatih motorik halus, daya pikir, perasaan sensitif.

3. Manfaat Melipat Kertas

Kegiatan melipat merupakan kegiatan yang efektif dan menyenangkan dan bermanfaat bagi anak. Ada beberapa manfaat melipat kertas menurut Pandiangan yaitu pertama melatih motorik halus pada anak sekaligus sebagai sarana bermain yang aman, murah, menyenangkan dan kaya manfaat. Kedua lewat melipat kertas anak belajar membuat mainannya sendiri, sehingga menciptakan kepuasan dibanding dengan mainan yang sudah jadi dan dibeli di toko mainan. Ketiga membentuk sesuatu dari melipat kertas perlu melewati tahapan dan proses tahapan, mengajari anak untuk tekun, sabar serta disiplin untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan. Keempat lewat melipat kertas anak juga diajarkan untuk menciptakan sesuatu, berkarya dan membentuk model sehingga membantu anak memperluas imajinasi mereka dengan bentuk-bentuk melipat kertas yang dihasilkan, ketika berhasil menciptakan sesuatu dari tangan mungil mereka. Kelima suatu kebanggaan dan kepuasan tersendiri bagi anak-anak. Terlebih lagi anak belajar menghargai dan mengapresiasi karya lewat melipat kertas. Keenam belajar membaca diagram/gambar, berpikir matematis

serta perbandingan (proporsi) lewat bentuk-bentuk yang dibuat melalui melipat kertas adalah salah satu keuntungan lain dari mempelajari melipat kertas.

4. Pengertian Menggunting

Menurut Alqur'atul aini dalam bukunya menggunting merupakan kegiatan kreatif yang menarik bagi anak-anak.¹² Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa menggunting adalah kegiatan kreatif. Sedangkan menurut Azhar menggunting merupakan keterampilan yang dipelajari dengan baik yang dilakukan dengan konsentrasi dan di gerakan tangan yang dilakukan ibu jari dan telunjuk.¹³ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa menggunting adalah melatih konsentrasi dan di gerakan tangan yang dilakukan ibu jari dan telunjuk. Kemudian menurut Mary, menggunting adalah keterampilan anak menciptakan gagasan baru dengan gagasan yang sudah dimiliki yang dilakukan dengan pencermatan indera dan pengerakan ibu

¹² Sri Novisiam, "Pengaruh Bermain Menggunting, Menempel Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak TK A Bustanul Athfal Aisyiyah Karang Asem Tahun Ajaran 2011/2012", http://eprints.ums.ac.id/19922/25/11._NASKAH_PUBLIKASI.pdf, diunduh pada tanggal 4 Agustus 2015

¹³ Mini Sahara, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Latihan Menggunting Kertas" <http://repository.unib.ac.id/8527/1/I,II,III,I-14-min-FK.pdf>, hal 25 diunduh pada tanggal 4 Agustus 2015

jari dan telunjuk.¹⁴ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa menggunting adalah keterampilan yang menciptakan gagasan baru. Jadi dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan menggunting adalah keterampilan yang menciptakan gagasan baru dan merupakan kegiatan kreatif yang dapat melatih konsentrasi dan digerakan tangan yang dilakukan ibu jari dan telunjuk.


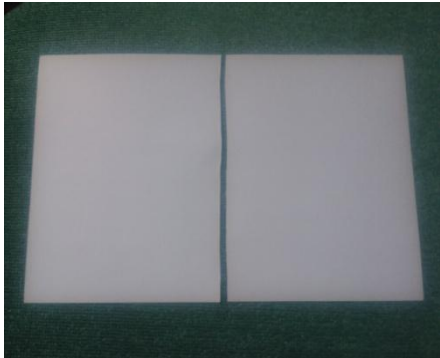

5. Langkah Kerja Menggunting

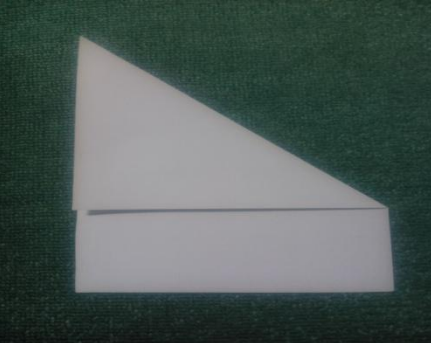
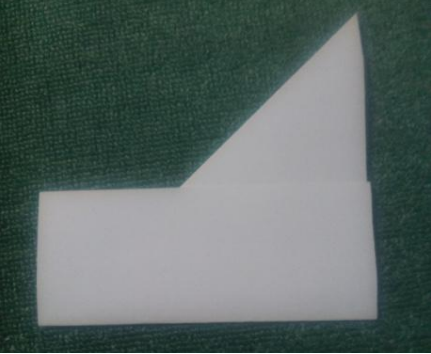
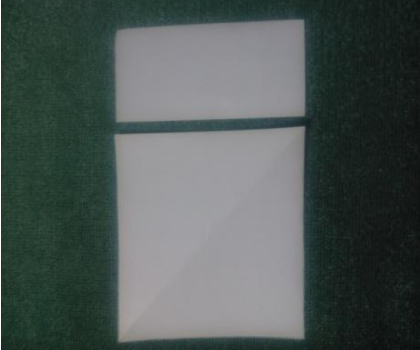

- a) Tahap Persiapan, yaitu dengan menentukan bentuk, ukuran, model yang akan dibuat, serta alat pemotong dan warna kertas yang akan digunakan agar terlihat menarik bagi anak.
- b) Tahap pelaksanaan, yaitu melakukan pemotongan kertas tahap demi tahap sesuai dengan gambar pola (gambar kerja) dengan rapi sampai selesai.
- c) Tahap penyelesaiannya, yaitu menempelkan hasil guntingan di atas bidang gambar dengan rapi yang telah disediakan guru.

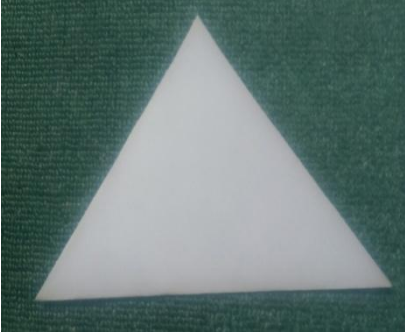
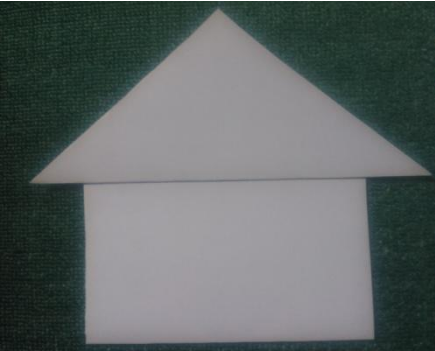
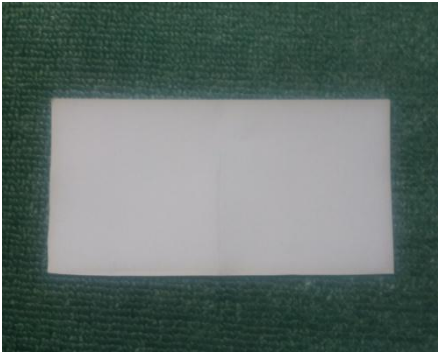
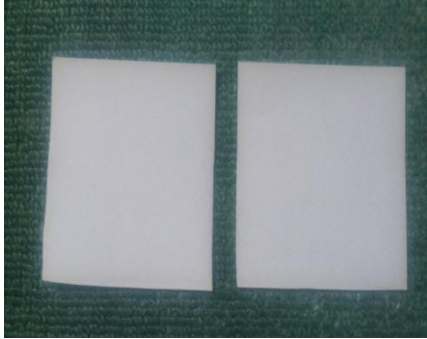
¹⁴ *ibid*, hal 26

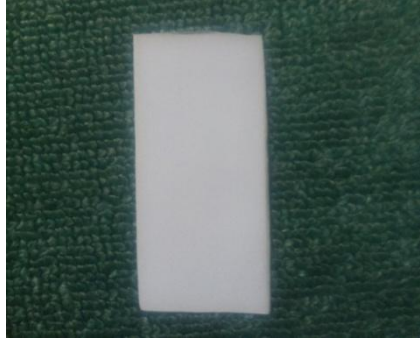
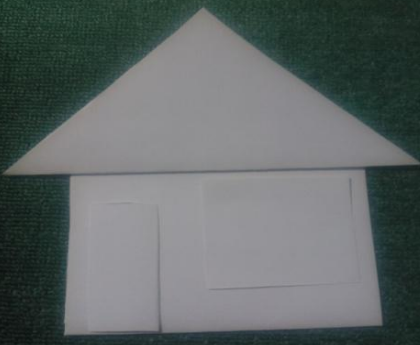
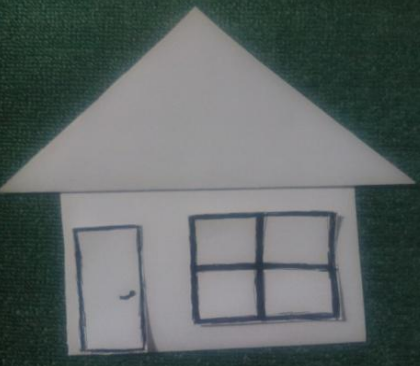
6. Tahapan-tahapan Melipat dan Menggunting Kertas Di Kelas IV

Hambatan Intelektual SLBN 7 Jakarta

No	Tahapan	Gambar
1.	Siapkan kertas dan gunting.	
2.	Lipat kertas menjadi dua bagian sesuai garis putus-putus lalu gunting kertas menjadi dua bagian sesuai garis putus-putus.	
3.	Pisahkan bagian kertas yang sudah digunting.	

4.	<p>Kemudian lipat kertas seperti gambar disamping.</p>	
5.	<p>Balikan kertas yang sudah dilipat dan lipat kembali bagian belakang kertas sehingga terbentuk seperti digambar.</p>	
6.	<p>Bentangkan kertas yang sudah dilipat dan gunting kertas seperti digambar.</p>	
7.	<p>Pisahkan kertas yang sudah digunting.</p>	

8.	Lipat kertas menjadi bentuk segitiga dan gunting secara diagonal bentuk segitiga yang belum rapih.	
9.	Satukan bagian segitiga dan persegi yang telah dibuat.	
10.	Lalu untuk membuat jendela dan pintu ambil kertas yang belum terpakai.	
11.	Lipat menjadi dua bagian dan potong dengan gunting kertas yang telah diambil.	

12.	Potongan kertas yang telah dipotong kemudian lipat menjadi dua bagian.	
13.	Lalu gabungkan semua lipatan kertas yang telah dibuat dari bagian segitiga, persegi, jendela, dan pintu.	
14.	Dan terakhir hias lipatan kertas yang telah dibuat.	

C. Hakikat Metode

1. Pengertian Metode

Menurut buku *Teori Belajar dan Pembelajaran* yang dikarang oleh “Eveline Siregar dan Hartini Nara” metode adalah

suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru, dan penggunaannya pun bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kedudukan metode sebagai alat motivasi sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, sehingga dalam menjalankan fungsinya, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tetapi pelaksanaan sesungguhnya, metode dan teknik memiliki perbedaan. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural yang berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif¹⁵. Dari pengertian di atas bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan bersifat prosedural yang berisi tahapan-tahapan tertentu. Menurut buku *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* yang dikarang oleh “Wina Sanjaya” metode adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai optimal¹⁶.

¹⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010), h.80

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.124

Dari pengertian di atas bahwa metode adalah rencana yang telah disusun dapat tercapai dengan maksimal. Menurut buku *Model Pembelajaran* yang dikarang oleh “Hamzah” metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelican jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Apalah artinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran. Dari pengertian di atas bahwa metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan dan metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan. Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.¹⁷ Dari pengertian di atas metode adalah

¹⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 19

perencanaan dan prosedur. Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat ahli di atas bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan bersifat prosedural yang berisi tahapan-tahapan tertentu lalu untuk mencapai hasil maksimal metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan.

2. Fungsi dan Manfaat Metode Pembelajaran

Menurut Hatimah metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, melainkan berfungsi juga untuk pemberian dorongan, pengungkap tumbuhnya minat belajar, penyampaian bahan belajar, pencipta iklim belajar yang kondusif, tenaga untuk melahirkan kreativitas, pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan hasil belajar, dan pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar.

3. Memilih Metode Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif salah satunya ditentukan oleh pemilihan metode pembelajaran, saat guru menyusun rencana pembelajaran yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kemahiran guru untuk memilih metode pembelajaran yang serasi dengan kebutuhan. Menurut Riwayatna ditentukan oleh pengalamannya, keluasan pemahaman guru tentang bahan pelajaran, tersedianya media, pemahaman guru

tentang karakteristik siswa, dan karakteristik belajar. Sedangkan menurut Surakhmad mengemukakan penggunaan metode pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain tujuan, anak didik, situasi, fasilitas, dan pribadi guru.

4. Macam-macam Metode Pembelajaran

Dalam praktik pembelajaran, terdapat beragam jenis metode pembelajaran dan penerapannya. Penulis mencatat, setidaknya terdapat sebelas metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kesebelas metode tersebut adalah sebagai berikut : a. metode proyek, yaitu metode yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara komprehensif dan bermakna. b. metode eksperimen, yaitu metode yang mengedepankan aktivitas percobaan, sehingga peserta didik mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. c. metode tugas/resitasi, yaitu guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. d. metode diskusi, yaitu peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. e. metode sosiodrama yaitu peserta didik mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. f. metode demonstrasi yaitu

mengedepankan peragaan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. g. metode problem solving mengedepankan metode berpikir untuk menyelesaikan masalah dan didukung dengan data-data yang ditemukan. h. metode karya wisata mengajak peserta didik ke luar kelas dan meninjau atau mengunjungi objek-objek lainnya sesuai dengan kepentingan pembelajaran. i. metode tanya jawab menggunakan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh para peserta didik. j. metode latihan dimaksudkan untuk menanamkan sesuatu yang baik atau menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. k. metode ceramah merupakan metode tradisional, karena sejak lama metode ini digunakan oleh para pengajar. Namun demikian, metode ini tetap memiliki fungsinya yang penting untuk membangun komunikasi antara pengajar dan pembelajar¹⁸.

Sementara itu menurut Anita Lie menyebut metode kooperatif yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkerjasama dengan siswa lain dalam

¹⁸ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010), h.81

tugas-tugas yang terstruktur¹⁹. Dari beberapa penjelasan tentang jenis-jenis metode pembelajaran di atas, maka dapat dikemukakan bahwa betapa banyak metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh seorang guru atau tenaga pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam penerapannya diperlukan kreativitas dan variasi untuk menggunakan metode-metode pembelajaran tersebut.

5. Pengertian Metode Kooperatif

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar²⁰. Menurut pengertian pembelajaran kooperatif di atas bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran kelompok. Sementara menurut Anita Lie menyebut pembelajaran kooperatif yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur²¹. Menurut pengertian pembelajaran kooperatif di atas bahwa pembelajaran kooperatif adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkerja

¹⁹ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung:Alfabeta,2013), h.16

²⁰ *Ibid*, h.15

²¹ *Ibid*. h.16

sama dengan siswa lainnya. Selanjutnya menurut Nasution mengemukakan pembelajaran kooperatif itu efektif bila setiap individu merasa bertanggung jawab terhadap kelompok, anak turut berpartisipasi dan berkerja sama dengan individu lain secara efektif, menimbulkan perubahan yang konstruktif pada kelakuan seseorang dan setiap anggota aman dan puas di dalam kelas²². Menurut pengertian pembelajaran kooperatif di atas bahwa pembelajaran kooperatif adalah setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya. Jadi dapat disimpulkan dari beberapa ahli tersebut bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran kelompok yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berkerja sama dan setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya.

6. Fungsi dan Manfaat Metode Kooperatif

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Kelompok pembelajaran dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa prilaku sosial. Slavin mengemukakan tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu, dan

²² *Ibid.* h.20

kesempatan yang sama untuk berhasil²³. Jadi dari pendapat diatas metode kooperatif bertujuan untuk setiap individu saling menghargai dan memiliki tanggung jawab atas keberhasilan semua anggota. Selanjutnya menurut Sharan, siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya²⁴. Jadi dari pendapat diatas metode kooperatif bertujuan untuk peserta didik supaya mendapatkan motivasi belajar dari rekan sebayanya. Kemudian Zaltman et.al mengemukakan siswa yang sama-sama berkerja dalam kelompok akan menimbulkan persahabatan yang akrab, yang terbentuk dikalangan siswa, ternyata sangat berpengaruh pada tingkah laku atau kegiatan masing-masing secara individual.²⁵ Jadi dari pendapat diatas metode kooperatif bertujuan untuk membuat sikap yang baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Jadi dari beberapa pendapat di atas metode kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk saling menghargai, lebih termotivasi, dan membuat sikap yang baik di dalam atau di luar pembelajaran.

²³ *Ibid.* h.21

²⁴ *Ibid.* h.23

²⁵ *Ibid.* h.24

7. Metode Kooperatif Model Jigsaw

Pembelajaran kooperatif Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Tahap pertama peserta didik dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu. Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, keanggotaan kelompok seyogyanya heterogen, baik dan segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Dengan demikian, cara yang efektif untuk menjamin heterogenitas kelompok ini adalah guru membuat kelompok-kelompok itu. Jika peserta didik dibebaskan membuat kelompok sendiri maka biasanya peserta didik akan memilih teman-teman yang sangat disukainya misalnya sesama jenis, sesama etnik, dan sama dalam kemampuan. Hal ini cenderung menghasilkan kelompok-kelompok yang homogen dan seringkali peserta didik tertentu tidak masuk dalam kelompok manapun. Oleh karena itu, memberikan kebebasan peserta didik untuk membentuk kelompok sendiri bukanlah cara yang baik, kecuali guru membuat batasan-batasan tertentu sehingga dapat menghasilkan kelompok-

kelompok yang heterogen. Pengelompokan secara acak juga dapat digunakan, khusus jika pengelompokan itu terjadi pada awal tahun ajaran baru dimana guru baru sedikit mempunyai informasi tentang peserta didik-peserta didiknya. Jumlah peserta didik dalam kelompok harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang dibentuk dapat bekerja sama secara efektif, karena suatu ukuran kelompok mempengaruhi kemampuan produktifitasnya. Dalam hal ini, Soejadi mengemukakan, jumlah anggota dalam satu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif bekerja sama antara para anggota. Menurut Edward, kelompok yang terdiri dari empat orang terbukti sangat efektif. Sedangkan Sudjana mengemukakan, beberapa peserta didik dihimpun dalam satu kelompok dapat terdiri 4-6 orang peserta didik. Dalam Jigsaw ini setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian peserta didik-peserta didik atau perwakilan dan kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan mempelajari serta memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut. Pada tahap ketiga, setelah masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskannya, kemudian masing-masing

perwakilan tersebut kembali ke kelompoknya masing-masing. Selanjutnya masing-masing anggota tersebut saling menjelaskan kepada teman satu kelompoknya sehingga teman satu kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan guru. Pada tahap ini siswa akan banyak menemui permasalahan yang tahap kesukarannya bervariasi. Pengalaman seperti ini sangat penting terhadap perkembangan mental peserta didik. Piaget menyatakan, “bila menginginkan perkembangan mental maka lebih cepat dapat masuk kepada tahap yang lebih tinggi, supaya anak diperkaya dengan banyak pengalaman”. Lebih lanjut Ruseffendi mengemukakan, kecerdasan manusia dapat ditingkatkan hingga batas optimalnya dengan pengayaan melalui pengalaman. Pada tahap selanjutnya peserta didik diberi tes/kuis, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat memahami suatu materi. Dengan demikian, secara umum penyelenggaraan model belajar jigsaw dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan tanggung jawab peserta didik sehingga terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikan secara kelompok. Pada kegiatan ini keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang dalam arti guru menjadi pusat kegiatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi

peserta didik untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab serta peserta didik akan merasa senang berdiskusi tentang Matematika dalam kelompoknya. Mereka dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga dengan gurunya sebagai pembimbing. Dalam model pembelajaran biasa atau tradisional guru menjadi pusat semua kegiatan kelas. Sebaliknya, di dalam model belajar tipe jigsaw, meskipun guru tetap mengendalikan aturan, ia tidak lagi menjadi pusat kegiatan kelas. Motivasi teman sebaya dapat digunakan secara efektif di kelas untuk meningkatkan, baik pembelajaran kognitif peserta didik maupun pertumbuhan efektif peserta didik. Salah satu tantangan terbesar guru adalah memotivasi peserta didik. Guru cenderung menggunakan kompetensi untuk memotivasi peserta didik mereka dan sering mengabaikan strategi yang didalamnya terdapat kerjasama dan motivasi teman sebaya yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik fokus terhadap prestasi akademis. Mengapa tidak menciptakan suasana kelas yang saling membantu dan memotivasi untuk mencapai tujuan umum? Aronson telah mengembangkan suatu strategi pendidikan, yaitu pendekatan jigsaw direncanakan untuk menggunakan metode pembelajaran kooperatif di kelas²⁶.

²⁶ *Ibid.* h.54

8. Penerapan Metode Kooperatif Model Jigsaw

Di dalam buku "*cooperative learning*" yang dikarang Isjoni, terdapat langkah-langkah dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif yaitu (1) peserta didik dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. (2) setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. (3) peserta didik-peserta didik atau perwakilan dan kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. (4) materi tersebut didiskusikan mempelajari serta memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut. (5) masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskannya, kemudian masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompoknya masing-masing. (6) masing-masing anggota tersebut saling menjelaskan kepada teman satu kelompoknya sehingga teman satu kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan guru. (7) peserta didik diberi tes/kuis, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat memahami suatu materi.

9. Cara Mengajarkan Melipat dan Menggunting Kertas Dengan Menggunakan Metode Kooperatif Jenis Jigsaw.

Langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan dalam mengajarkan keterampilan melipat, menggunting, dan menempel kertas sebagai berikut:

- a. Peserta didik dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil, kelompok seyogyanya heterogen, baik dari segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya.
- b. Setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu, contohnya cara memegang kertas atau cara memegang gunting.
- c. Peserta didik-peserta didik atau perwakilan dari kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama.
- d. Materi tersebut didiskusikan mempelajari serta memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut.
- e. Masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskannya, kemudian masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompoknya masing-masing.

- f. Masing-masing anggota tersebut saling menjelaskan kepada teman satu kelompoknya sehingga teman satu kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan guru.
- g. Peserta didik diberi tes/kuis, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat memahami suatu materi.

D. Hakikat Hambatan Intelektual

1. Pengertian Hambatan Intelektual

Carter CH mengatakan bahwa retradasi mental mental adalah suatu kondisi yang ditandai oleh intelegensi yang rendah sehingga menyebabkan ketidakmampuan individu untuk belajar dan beradaptasi terhadap tuntutan masyarakat atas kemampuan yang dianggap normal.²⁷ Dari pengertian diatas bahwa hambatan intelektual memiliki cara yang berbeda untuk belajar dan beradaptasi.

Hambatan intelektual ringan disebut juga moron atau debil. Sedangkan untuk keperluan pembelajaran digunakan istilah mampu didik. Para pendidik khusus memakai istilah untuk menggambarkan peserta didik-peserta didik mereka sesuai dengan klasifikasi pendidikannya. Klasifikasi tersebut digunakan dalam

²⁷ Nini Subini. *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di bawah Rata-Rata*. (Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 46

menggambarkan baik tingkat prestasi akademis yang diharapkan bagi peserta didik-peserta didik tersebut maupun penempatan pembelajaran yang sesuai di mana mereka ditetapkan. Peserta didik-peserta didik yang diberi istilah “mampu didik” diharapkan dapat belajar membaca dan menulis pada tingkat sekolah dasar namun dengan langkah yang sedikit pelan.²⁸ Berdasarkan tingkat intelegensinya, *American Psychiatric* seperti yang dikutip oleh Astaty mendefinisikan: “anak gangguan intelektual ringan adalah kelompok anak yang memiliki kecerdasan paling tinggi dibanding dengan kelompok lainnya.” Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Moh. Amin mengemukakan bahwa peserta didik dengan hambatan intelektual ringan memiliki kemampuan untuk berbicara, tetapi perbendaharaan kata-kata sangat kurang. Kurangnya perbendaharaan kata anak mengakibatkan mereka mengalami kesulitan untuk berpikir abstrak, tetapi mereka dapat mengikuti pendidikan. Kemudian menurut Sutjihati Sumantri bahwa hambatan intelektual ringan memiliki IQ antara 68 - 52 menurut skala Binet, sedangkan menurut skala Wischler (WISC) memiliki IQ 69 – 55. Mereka masih bisa belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Pada usia 16 tahun atau lebih peserta didik dengan hambatan intelektual ringan dapat

²⁸ J. David Smith. *Sekolah Inklusif*. (Bandung: Ujung Berung, 2006), h. 116

mempelajari bahan yang tingkat kesukarannya sama dengan kelas 3 dan kelas 5 SD. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Perbendaharaan katanya terbatas, tetapi penguasaan bahasanya memadai dalam situasi tertentu. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan semi skilled. Sesudah dewasa banyak diantara mereka yang mampu mandiri. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun.

Gangguan intelektual adalah sebuah karakteristik sindrome dengan gangguan klinis yang signifikan dalam suatu kondisi kognitif individu, emosi, atau perilaku yang menggambarkan sebuah gangguan dalam psikologis, biologis, atau proses perkembangan yang mendasari fungsi mental. Gangguan intelektual pada umumnya berhubungan dengan keadaan yang sukar atau kesulitan dalam sosial, pekerjaan, atau kegiatan penting lainnya. Diharapkan atau diakui secara kultural respon untuk sebuah keadaan yang tertekan atau kehilangan, seperti sebuah kematian seseorang yang disayangi, bukanlah gangguan intelektual. Perilaku sosial yang menyimpang (misalnya, politik, agama, seksual) dan pertentangan semata antara individual dan masyarakat tanpa gangguan intelektual kecuali penyimpangan atau pertentangan akibat dari

disfungsi dalam individu, seperti yang telah diuraikan di atas²⁹. Jadi peserta didik dengan gangguan intelektual yaitu peserta didik dengan gangguan klinis yang signifikan pada kondisi kognitif, emosi atau perilaku. Dan gangguan intelektual berhubungan dengan kesulitan dalam hal sosial, pekerjaan atau kegiatan penting lainnya sehingga membuat peserta didik dengan gangguan intelektual membutuhkan bimbingan atau bantuan dari individu lain. Namun pengakuan dan penyetaraan hak yang sama dengan individu lainnya sangat dibutuhkan, karena individu dengan gangguan intelektual memiliki kebutuhan dan kepentingan yang sama dengan individu lainnya. Selanjutnya Bratanata berpendapat bahwa seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau hambatan intelektual, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya³⁰. Jadi dari pengertian diatas dapat dideskripsikan bahwa hambatan intelektual memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata orang pada umumnya sehingga menyebabkan ketergantungan terhadap

²⁹ *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, DSM-5*. (America Psychiatric Association, 2013).p. 20

³⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h.88

orang lain. Kemudian Edgar doll berpendapat seseorang dikatakan hambatan intelektual jika: (1) secara sosial tidak cakap, (2) secara mental dibawah normal, (3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan (4) kematangannya terhambat³¹. Dari pengertian diatas bahwa hambatan intelektual itu memiliki kebutuhan khusus diaspek sosial, mental, intelegensi, dan fisik. Hambatan intelektual adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Adapun istilah-istilah lain yang berkembang di masyarakat untuk menggambarkan hambatan intelektual adalah sebagai berikut: a. Lemah fikiran (feeble-minded), b. Terbelakang mental (Mentally Retarded), c. Bodoh atau dungu (idiot), d. Pander (imbecile), e. Tolol (moron), f. Oligofrenia (oligophrenia), g. Mampu didik (educable), h. Mampu latih (trainable), i. Ketergantungan penuh (Totally Dependent) butuh rawat, j. Mental subnormal, k. Defiksi mental, l. Defiksi kognitif cacat mental, m. Defisiensi mental, n. Gangguan intelektual³². Jadi dari pengertian diatas dapat dideskripsikan bahwa hambatan intelektual memiliki kesulitan dalam melakukan aktifitas sehari-hari dan memiliki panggilan yang

³¹ *Ibid.* h.89

³² Ardhi Wijaya, *Teknik Mengajar Siswa Hambatan intelektual*, (Yogyakarta: Imperium, 2013), h. 21

kurang baik disebabkan oleh intelegensi dibawah rata-rata. Retadasi mental atau saat ini dikenal dengan istilah disabilitas intelgensia atau di Indonesia dengan istilah hambatan intelektual adalah individu yang mengalami keterbatasan mental. Kondisi ini menyebabkan individu yang bersangkutan mengalami hambatan dalam belajar dan mengalami hambatan untuk dapat melakukan berbagai fungsi dalam kehidupannya serta dalam penyesuaian diri. Secara umum pada usia 10 tahun anak penyandang kondisi tersebut belum dapat berbicara, membaca, dan menulis serta belum dapat membantu dirinya sendiri, seperti berpakaian, membersihkan diri dan kegiatan keseharian lainnya, sehingga mengalami kesulitan untuk menjadi individu yang dapat melakukan adaptasi sosial dengan lingkungannya. Jadi dari pengertian diatas bahwa hambatan intelektual mengalami keterbatasan mental dan kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri.³³

Kemudian Gangguan intelektual ringan menurut DSM-5, yang dibagi menjadi tiga area yaitu, area konseptual, area sosial, dan area praktis/berguna.³⁴

1. Area konseptual

³³ Martini Jamaris, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010), h. 269

³⁴ *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, DSM-5*. (America Psychiatric Association, 2013).Op.Cit.h. 34

Untuk peserta didik-peserta didik prasekolah, mungkin tidak ada perbedaan konseptual yang jelas. Untuk peserta didik-peserta didik usia sekolah dan orang dewasa, ada kesulitan dalam belajar keterampilan akademik yang melibatkan membaca, menulis, berhitung, waktu, dan uang, dengan dukungan yang diperlukan dalam satu atau lebih daerah untuk memenuhi harapan yang berkaitan dengan usia. Pada orang dewasa, berpikir abstrak, fungsi eksekutif (seperti, perencanaan, strategi, penentuan prioritas, dan fleksibilitas kognitif), dan memori jangka pendek, serta penggunaan fungsional keterampilan akademik (misalnya, membaca, pengelolaan uang), adalah gangguan. Ada pendekatan yang agak konkret untuk masalah dan solusi dibandingkan dengan usia-teman sebaya.

2. Area sosial

Dibandingkan dengan biasanya mengembangkan usia-teman sebaya, individu belum matang dalam interaksi sosial. Misalnya, mungkin ada kesulitan dalam akurat memahami isyarat-isyarat sosial teman sebaya. Komunikasi, percakapan dan bahasa orang dewasa dari yang diharapkan untuk usianya. Mungkin ada kesulitan mengatur emosi dan perilaku di usia yang sesuai mode; kesulitan ini diperhatikan

oleh rekan-rekan dalam situasi sosial. Ada pemahaman terbatas risiko dalam situasi sosial; penghakiman sosial dewasa untuk usia, dan orang tersebut beresiko dimanipulasi oleh yang lain (mudah tertipu).

3. Area practical (praktis/berguna)

Individu mungkin memiliki fungsi usia yang wajar dalam perawatan pribadi, individu membutuhkan dukungan dengan tugas-tugas kompleks dalam hidup sehari-hari dibandingkan dengan rekan-rekan. Di masa dewasa, mendukung biasanya melibatkan kegiatan berbelanja, transportasi, rumah, dan pengorganisasian perawatan peserta didik, persiapan makanan bergizi, dan perbankan dan manajemen uang. Keterampilan rekreasi menyerupai usia teman sebaya, meskipun pendapat berhubungan untuk kesejahteraan dan organisasi di seluruh rekreasi memerlukan dukungan. Di masa dewasa, pekerjaan kompetitif sering terlihat dalam pekerjaan yang tidak menekankan keterampilan konseptual. Individu umumnya membutuhkan dukungan untuk membuat keputusan kesehatan dan keputusan hukum, dan belajar untuk melakukan panggilan terampil kompeten. Dukungan biasanya untuk meningkatkan sebuah keluarga.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hambatan intelektual adalah seseorang yang memiliki intelektual berbeda dengan manusia pada umumnya, mereka memiliki inteligensi di bawah rata-rata sehingga kemampuan berpikir, mental, sosial, dan fisik terhambat dan oleh karena itu memerlukan pelayanan pendidikan khusus agar kemampuannya dapat berkembang secara optimal.

2. Klasifikasi Hambatan intelektual

A. Penggolongan peserta didik dengan hambatan intelektual untuk keperluan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) EDUCABLE

Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan anak reguler pada kelas 5 sekolah dasar.

2) TRAINABLE

Mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan penyesuaian social sangat terbatas kemampuannya untuk mendapat pendidikan secara akademik.

3) ICustodia

Dengan pemberian latihan yang terus menerus dan khusus dapat melatih anak tentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif.

B. Penggolong hambatan intelektual berdasar tingkat intelektualitas adalah sebagai berikut:

1) Taraf perbatas (*borderline*)

Dalam pendidikan disebut sebagai lamban belajar (*slow learner*) dengan skor IQ 70-85.

2) Hambatan intelektual mampu didik (*educable mentally retarded*)

Dimiliki oleh peserta didik dengan hambatan intelektual dengan skor IQ 50-75.

3) Hambatan intelektual mampu latih (*trainable mentally retarded*)

Dimiliki oleh peserta didik dengan hambatan intelektual dengan skor IQ 30-50 atau 35-55.

4) Hambatan intelektual butuh rawat (*dependent or profoundly mentally retarded*)

Dimiliki oleh peserta didik dengan hambatan intelektual dengan skor IQ di bawah 25 atau 30.

C. Penggolongan hambatan intelektual secara medis-biologis adalah:

- 1) Hambatan intelektual taraf perbatasan (IQ 68-85)
- 2) Hambatan intelektual ringan (IQ 51-68)
- 3) Hambatan intelektual sedang (IQ 36-51)
- 4) Hambatan intelektual sangat berat (IQ kurang dari 20)
- 5) Hambatan intelektual tak tergolongkan

D. Penggolongan peserta didik dengan hambatan intelektual secara sosial-psikologis: berdasarkan kriteria psikometrik yaitu:

- 1) Hambatan intelektual ringan (*mild mental retardation*) IQ 55-69
- 2) Hambatan intelektual sedang (*moderate mental retardation*) dengan IQ 40-54
- 3) Hambatan intelektual berat (*severse mental retardation*) dengan IQ 20-39
- 4) Hambatan intelektual sangat berat (*profound mental retardation*) dengan IQ 20 ke bawah

E. Penggolongan peserta didik dengan hambatan intelektual secara sosial-psikologis, menurut kriteria perilaku adaptif tidak berdasarkan taraf intelegensi, tetapi berdasarkan kematangan sosial, yaitu:

- 1) Ringan

- 2) Sedang
- 3) Berat
- 4) Sangat berat

F. Sedangkan secara klinis, hambatan intelektual dapat digolongkan atas dasar tipe atau ciri-ciri jasmaniah seperti berikut:

- 1) Sindroma down/mongoloid.
- 2) Hydrocephalus yaitu ukuran kepala besar dan berisi cairan.
- 3) Microcephalus yaitu ukuran kepala terlalu kecil dan Macrocephalus yaitu ukuran kepala terlalu besar.³⁵

3. Karakteristik Hambatan Intelektual Ringan

Ada variasi yang banyak dalam sekelompok siswa yang diidentifikasi memiliki gangguan intelektual karena ada dalam populasi total siswa tersebut. Rata-rata dari mereka menunjukkan dampak gangguan intelektual pada bidang utama, yaitu:

- a. Fungsi intelektual: orang dengan gangguan intelektual merasa lebih sulit daripada orang pada umumnya dalam kegiatan belajar, memahami, dan berkomunikasi.
- b. Perilaku adaptif: keterampilan mengatasi aktivitas sehari-hari yang siswa perlu ketahui seperti mengurus diri sendiri dan

³⁵ Ardhi Wijaya, *Teknik Mengajar Siswa Hambatan intelektual*, (Yogyakarta: Imperium, 2013), h. 29-31

berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Karakteristik peserta didik dengan hambatan intelektual ringan adalah sebagai berikut:

- a. Ciri fisik dan motorik, keterampilan motorik peserta didik dengan hambatan intelektual ringan lebih rendah. Sedangkan tinggi dan berat badan adalah sama dengan anak-anak pada umumnya.
- b. Bahasa dan penggunaannya. Peserta didik dengan hambatan intelektual ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang dalam perbendaharaan kata. Mereka juga kurang mampu menarik kesimpulan mengenai apa yang dibicarakannya.
- c. Kecerdasan, peserta didik dengan hambatan intelektual ringan mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak. Tetapi mereka masih mampu mempelajari hal-hal yang bersifat akademik walaupun terbatas. Sebagian dari mereka mencapai usia kecerdasan yang sama dengan anak-anak.

³⁶ Ardhi Wijaya, Teknik Mengajar Siswa Hambatan intelektual, (Yogyakarta: Imperium, 2013), h. 26

4. Penyebab Hambatan Intelektual

Berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli yang berkaitan dengan retardasi mental mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab retardasi mental adalah (1) *genetic disorder*, (2) *toxic agents and infectious diseases*, (3) *polygenic inheritance*.

- 1) *Genetic disorder* atau kelainan genetik merupakan faktor penyebab retardasi mental. Gen merupakan blueprint yang merakit dan mengatur protein, dan bangunan tubuh manusia. Setiap gen bertanggung jawab terhadap sistem yang mengatur urutan khusus dari asam amino dari protein yang merakit bangunan tubuh. Jika terjadi kelainan walaupun sangat kecil dalam rantai tersebut maka merusak fungsi protein yang dibutuhkan dalam membangun tubuh. Pada hakikatnya, ratusan kelainan dapat terjadi dalam proses tersebut, akan tetapi kelainan tersebut sangat jarang, kecuali yang berkaitan dengan *down syndrome* dan *phenyketorunia*. *Down Syndrome* merupakan kelainan bawaan yang secara mudah dapat diketahui dari ciri-ciri fisik yang tampak dari individu penyandang kelainan ini. Individu penyandang *down syndrome* mempunyai empat puluh tujuh *chromosome*. Individu normal mempunyai empat puluh enam

chromosome. Kelainan genetik ini adalah penyebab terjadinya *down syndrome*, dengan kemampuan intelegensi yang bergerak dari *mild, moderate, idiot*. Kelainan ini berkaitan dengan usia ibu pada waktu hamil yang melebihi 35 tahun, akan tetapi faktor ayah juga dapat menyebabkan keadaan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20-25% kasus *down syndrome* disebabkan oleh faktor ayah. *Down syndrome* dapat pula disebabkan oleh *chromosome abnormality translocation* yaitu salah satu dari pasangan *chromosome* pecah dan pecahan tersebut menempel pada *chromosome* yang lain. Selain itu, jenis ketiga dari *down syndrome* disebut *mosaic down syndrome*. *Phenylketonuria* adalah kondisi yang disebabkan oleh *genetic irregularities*, yang dapat disebabkan oleh kerusakan salah satu gen yang menyebabkan mental retardasi berat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *phenylketonuria*, disebabkan oleh ketidakmampuan struktur gen untuk memecah atau menguraikan suatu zat kimia khusus yang disebut *phenylalanine* sehingga berkumpul dalam darah dan mengakibatkan hambatan dalam proses perkembangan otak. Kondisi ini dapat diterapi dengan menerapkan diet

terhadap *phenylalanine* pada waktu pertumbuhan dan perkembangan anak atau pada waktu usia dini.

2) *Toxic Agent and Infectious Diseases* atau zat pembawa racun dan penyakit infeksi yang dialami ibu pada waktu mengandung sehingga mengganggu keseimbangan bio kimia dalam kandungan ibu hamil. Virus dan bakteri yang menyebabkan penyakit infeksi melemahkan tubuh dan mengakibatkan kerusakan pada sistem susunan saraf pusat. *Fetal Alcohol Syndrome* adalah kondisi yang dialami bayi di dalam kandungan dari ibu yang pecandu alkohol. Kondisi ini dapat menyebabkan retardasi mental pada bayi yang dilahirkan oleh ibu tersebut. *Lead Poisoning* atau keracunan limbah kimia, yang menumpuk di dalam darah menyebabkan kerusakan otak yang berakibat retardasi mental. Limbah kimia dapat ditemukan dalam udara oleh sebab itu pengendalian pencemaran udara merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. *Infectious Diseases* atau penyakit yang disebabkan oleh virus dan infeksi seperti, *syphilis*, *rubella*, *encephalitis*, *meningitis* dapat menyebabkan retardasi mental. Jika seorang ibu hamil mengalami penyakit tersebut pada usia tiga bulan pertama di masa

kehamilannya maka besar kemungkinan bayi yang akan dilahirkannya akan mengalami retardasi mental.

3) *Polygenic Inheritance*. Karakteristik manusia seperti warna kulit, warna rambut, tinggi badan dan bentuk tubuh serta potensi inteligensi adalah hasil interaksi dari sejumlah besar gen yang beroperasi secara serentak. Kerusakan yang terjadi dalam proses ini menyebabkan retardasi mental atau kelainan yang lain.³⁷

E. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Estijah 2008, dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dengan Model Pembelajaran Jigsaw Pada Siswa Kelas IV SDLB Gangguan Intelektual Ringan As-Syafi’iyah Cilangkap, Cipayung Jakarta Timur” menunjukkan hasil: bahwa penggunaan pendekatan CTL model Jigsaw dalam pembelajaran, dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDLB

³⁷ Martini Jamaris, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010), h. 272-274

Gangguan Intelektual Ringan As-Syafi'iyah Cilangkap, Cipayung Jakarta Timur.³⁸

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Yosafat Chang 2011 dengan skripsi berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Cooperative Learning tipe Jigsaw di Kelas V SDN Menteng Atas 11 Pagi Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan metode Cooperative Learning tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.³⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan dengan skripsi ini maka penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan dapat meningkat dengan menggunakan metode jigsaw.

F. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan Kelas

Peserta didik dengan hambatan intelektual kelas IV di SLBN 7 Jakarta masih belum melakukan latihan keterampilan melipat dan menggunting kertas, sehingga kemampuan dalam keterampilan melipat dan menggunting kertas masih kurang. Penggunaan metode Jigsaw dipilih berdasarkan pertimbangan dari hasil pengamatan yang

³⁸ Estijah, *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dengan Model Pembelajaran Jigsaw Pada Siswa Kelas IV SDLB Gangguan Intelektual Ringan As-Syafi'iyah Cilangkap*, (Jakarta: UNJ, 2008)

³⁹ Yosafat Chang, *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Cooperative Learning tipe Jigsaw di Kelas V SDN Menteng Atas 11 Pagi Jakarta Selatan*, (Jakarta: UNJ, 2011)

menunjukkan peserta didik dengan hambatan intelektual di kelas IV SLBN 7 Jakarta masih belum melakukan latihan keterampilan melipat dan menggunting kertas, sehingga peserta didik dengan hambatan intelektual kelas IV di SLBN 7 Jakarta membutuhkan latihan secara kelompok.

Peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas melalui penggunaan Metode Jigsaw dalam proses pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas. Diharapkan peserta didik dengan hambatan intelektual mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, mengalami peningkatan dalam keterampilan melipat dan menggunting kertas, serta menumbuhkan semangat untuk belajar pada peserta didik dengan hambatan intelektual tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Dengan Menggunakan Metode Jigsaw Pada Peserta Didik Hambatan Intelektual Ringan Kelas IV di SLBN 7 Jakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian akan dilakukan di SLBN 7 Jakarta, Cipinang Besar Selatan Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih selama satu semester yaitu antara bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2015. Melalui tahapan – tahapan sebagai berikut: a) pengajuan proposal usulan penelitian, b) mencari bahan kajian pustaka, c) pembuatan instrumen melakukan pengumpulan data, d) melakukan pengolahan data, e) menyusun laporan hasil penelitian.

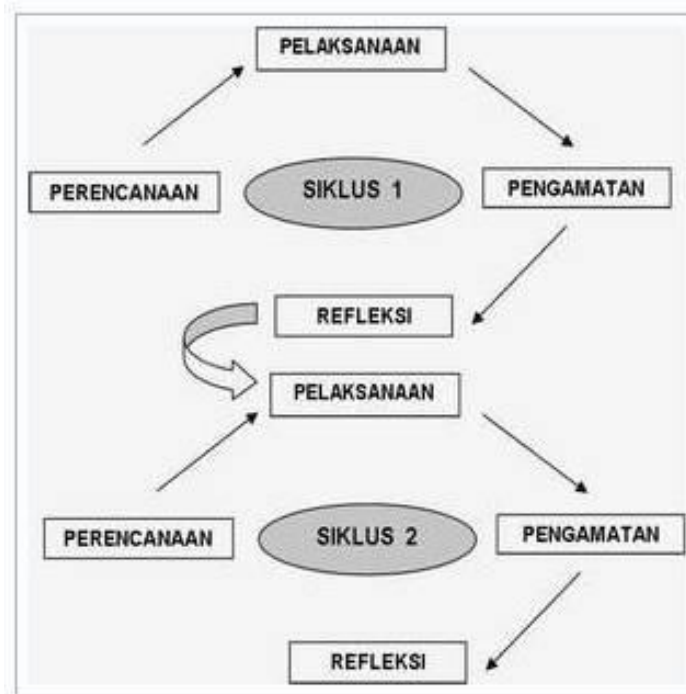
C. Metode dan Intervensi Tindakan

Metode Intervensi Tindakan dalam Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu

penelitian yang menempuh langkah – langkah yang dilakukan secara siklus. Pemilihan metode ini didasarkan pada beberapa pertimbangan dan asumsi mengenai hakikat masalah yang diteliti maupun hubungan antara peneliti dan objek peneliti. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, yang masing–masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini dilakukan penelitian mengenai keterampilan melipat dan menggunting kertas dengan menggunakan metode jigsaw pada peserta didik dengan hambatan intelektual ringan kelas IV.

Desain intervensi tindakan dalam penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode Kemmis dan Mc Taggart, pada saat pelaksanaannya kemmis menggunakan sistem spiral yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan rekleksi. Siklus akan dilakukan berulang-ulang sampai mencapai hasil yang maksimal. Model bagan dari penelitian tindakan menurut Kemmis dan Mc Taggart memiliki alur sebagai berikut:

TAHAPAN DALAM SIKLUS PENELITIAN TINDAKAN



Gambar 3.1 Desain penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis dan Mc Taggart.

Kemmis dan Mc Taggart menggambarkan penelitian tindakan sebagai suatu proses yang dinamis, dimana keempat aspek yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi harus dipahami bukan sebagai langkah-langkah statis, terselesaikan dengan sendirinya tetapi lebih merupakan momen-momen dalam bentuk spiral yang menyangkut perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan dua siklus selama dua

bulan lebih yaitu delapan minggu dan dilakukan selama satu jam pelajaran.

Tahapan-tahapan dalam siklus adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut: membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, menentukan indikator keberhasilan, mempersiapkan media yang akan digunakan, mempersiapkan perekam data, dan instrumen pengumpulan data lainnya. Tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas ini secara sistematis dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Melakukan pre-test
- 2) Melakukan sosialisasi dengan kepala sekolah dan guru mengenai penelitian yang akan dilaksanakan. Disini guru akan membantu peneliti sebagai kolaborator.

Pada kegiatan ini dilakukan sosialisasi keterampilan melipat dan menggunting kertas dengan menggunakan metode jigsaw.

Adapun kegiatan sosialisasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Membuat jadwal pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- 2) Menentukan dan menetapkan waktu pelaksanaan.

- 3) Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
- 4) Membuat lembar observasi yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan pada setiap tahapan penelitian.
- 5) Menyusun alat evaluasi yang akan dijadikan alat tes di setiap akhir pertemuan disetiap siklusnya.
- 6) Menyusun instrumen yang akan dijadikan alat tes disetiap akhir pertemuan di setiap siklus.
- 7) Menyusun lembar program harian dan satuan pembelajaran.
- 8) Membuat lembar pengamatan yang akan digunakan untuk mencatat hasil pengamatan.
- 9) Menentukan waktu pelaksanaan.
- 10) Membuat jadwal pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- 11) Memberikan penjelasan kepada wali kelas peserta didik kelas IV hambatan intelektual ringan di SLBN 7 Jakarta.

2. Tindakan dan observasi

Pada tahapan ini peneliti beserta kolaborator menerapkan skenario yang telah disusun pada satuan pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan setiap siklus akan dilaksanakan selama satu bulan yang terdiri dari delapan pertemuan. Penelitian ini akan dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Setiap pertemuan akan dilakukan selama 45 menit. Selama kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung, peneliti bersama kolaborator mengamati setiap tindakan dari awal hingga akhir kegiatan dan akan mencatat setiap kesulitan yang akan dihadapi pada lembar pengamatan yang berbentuk uraian.

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan setiap siklusnya terdiri dari enam pertemuan. Setiap pertemuan memiliki waktu 1 jam pelajaran (1 x 45 menit). Masing-masing pertemuan dilakukan selama 45 menit yaitu 10 menit pembukaan, 25 menit kegiatan inti, dan 10 menit evaluasi dan penutup. Tindakan ini dilakukan berpedoman kepada instrument yang telah dibuat sehingga tetap fokus pada tujuan penelitian yaitu Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Dengan Menggunakan Metode Jigsaw Pada Peserta Didik Dengan Hambatan Intelektual Ringan Kelas IV di SLBN 7 Jakarta.

Tabel 3.1

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

No	Pertemuan	Materi
1.	Pertemuan ke-1	Melipat dan menggunting kertas dengan bimbingan pendidik.
2.	Pertemuan ke-2	Melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok dan bimbingan pendidik.
3.	Pertemuan ke-3	Melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok dan bimbingan pendidik.
4.	Pertemuan ke-4	Melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok tanpa bimbingan pendidik.
5.	Pertemuan ke-5	Melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok tanpa bimbingan pendidik.
6.	Pertemuan ke-6	Tes siklus I

3. Refleksi

Refleksi dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan setelah berbagai macam data terkumpul. Refleksi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tindakan dalam mengatasi masalah. Peneliti dan kolaborator menganalisis tingkat ketercapaian dan faktor penghambat yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil refleksi data yang diperoleh digunakan sebagai acuan untuk menyusun langkah-langkah pada siklus berikutnya.

Pada tahapan refleksi ini diadakan kegiatan: (1) peneliti bersama kolaborator mengadakan evaluasi tentang hasil yang

diperoleh pada siklus I apakah telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang telah peneliti tentukan, (2) peneliti dan kolaborator mendiskusikan hal-hal yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan, (3) melihat kekurangan dan kemajuan serta hambatan yang dialami peserta didik.

Selain itu peneliti bersama kolaborator membuat kesimpulan hasil yang telah dicapai setiap anak dari pelaksanaan siklus I guna melakukan revisi pada siklus II, apabila pada siklus pertama mengalami peningkatan yang signifikan dan masuk kedalam kategori berhasil / tinggi, maka tidak akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Namun, jika hasil yang diperoleh pada siklus pertama belum ada peningkatan, maka dilanjutkan ke siklus II.

D. Subjek dan Partisipasi Dalam Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik dengan hambatan intelektual ringan di kelas IV di SLBN 7 Jakarta yang berjumlah 4 peserta didik meliputi 2 peserta didik pria dan 2 peserta didik perempuan. Peserta didik ini mengalami hambatan dalam keterampilan melipat dan menggunting kertas.

2. Partisipan peneliti

Partisipan yang terlibat dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pendidik kelas IV hambatan intelektual ringan di SLBN 7 Jakarta, yaitu ibu HN selaku kolaborator.

E. Peran dan Posisi Peneliti Dalam Penelitian

1. Peran Peneliti

Peranan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai pimpinan perencanaan penelitian.

2. Posisi Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti berada pada posisi sebagai peneliti yang berada pada posisi sebagai kolaborator yang membantu pendidik sekaligus melakukan pengamatan. Peneliti membuat perencanaan tindakan kelas secara sistematis kemudian memberikan tindakan pada subjek penelitian yang dibantu oleh pendidik.

F. Hasil Tindakan yang Diharapkan

Hasil intervensi tindakan dari penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan dengan menggunakan metode jigsaw pada peserta didik dengan hambatan intelektual ringan kelas IV dapat meningkat, tingkat keberhasilan tindakan ini ditentukan berdasarkan standar ketuntasan minimum di kelas yaitu sebesar 65%. Ukuran keberhasilan dalam

rangka mencapai tujuan penelitian tindakan kelas ini dengan kriteria keberhasilan rata-rata peserta didik yaitu 65% yang merupakan setandar ketuntasan minimum di kelas IV pada setiap siklusnya. Setelah berakhirnya siklus diharapkan peserta didik dengan hambatan intelektual mampu dalam hal keterampilan melipat dan menggunting kertas dengan menggunakan metode jigsaw. Jika kemampuan peserta didik kurang dari 65% maka kriteria keberhasilan belum tercapai, sehingga proses pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas dengan menggunakan metode jigsaw dilanjutkan pada siklus berikutnya. Siklus pembelajaran dilakukan secara berulang-ulang hingga peserta didik mencapai hasil yang diharapkan.

G. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Terdapat tiga sumber data utama yang dijadikan sasaran penggalan dan pengumpulan data serta informasi dalam penelitian ini. Data diperoleh dari hasil tes unjuk kerja, lembar format observasi, dan dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan. Semua data yang diperoleh akan dibentuk dalam format kualitatif. Data bersumber dari pihak yang terkait dengan jalannya penelitian seperti pendidik dan peserta didik.

H. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu tes unjuk kerja untuk mengetahui peningkatan keterampilan melipat dan menggunting kertas, dan lembar observasi yang digunakan dalam proses pembelajaran melalui keterampilan melipat dan menggunting kertas. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi berdasarkan definisi konseptual dan operasional.

1. Definisi Konseptual

Definisi melipat kertas adalah kerajinan tangan yang menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lain yang dapat melatih motorik halus, daya pikir, perasaan sensitif. Sedangkan definisi menggunting adalah keterampilan yang menciptakan gagasan baru dan merupakan kegiatan kreatif yang dapat melatih konsentrasi dan digerakan tangan yang dilakukan oleh ibu jari dan telunjuk.

2. Definisi Oprasional

Berdasarkan definisi konseptual, maka indikator yang diharapkan adalah peserta didik mampu membuat benda seni hias atau pakai dari bahan kertas. Kemudian untuk pengukurannya meliputi: (a) melipat dan

menggunting kertas pola garis putus-putus, (b) melipat dan menggunting kertas pola diagonal, (c) melipat dan menggunting kertas pola vertikal, dan (d) melipat dan menggunting kertas pola horizontal.

Tabel 3.2

Kisi-kisi Instrumen Penelitian Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Dengan Menggunakan Metode Jigsaw Pada Peserta Didik Hambatan Intelektual Ringan Kelas IV SLBN 7 JAKARTA

No.	Standard Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Sub Indikator	No. Butir	Bentuk
1.	Membuat benda seni pakai/hias.	Membuat benda seni pakai/hias dari bahan kertas.	Melipat Kertas	Penerapan gerakan-gerakan melipat kertas pola garis putus-putus.	1	Tes Unjuk Kerja
				Penerapan gerakan-gerakan melipat kertas pola diagonal.	3	
				Penerapan gerakan- gerakan melipat kertas pola vertikal	5	
				Penerapan gerakan-gerakan melipat kertas pola horizontal.	7	
			Menggunting Kertas	Penerapan gerakan-gerakan menggunting kertas pola garis putus-putus.	2	
				Penerapan	4	

				gerakan-gerakan menggunting kertas pola diagonal.		
				Penerapan gerakan- gerakan menggunting kertas pola vertikal	6	
				Penerapan gerakan- gerakan menggunting kertas pola horizontal.	8	

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui tes unjuk kerja dan observasi.

1. Tes Unjuk Kerja

Tes unjuk kerja akan digunakan untuk mengukur keterampilan melipat dan menggunting kertas dengan menggunakan metode jigsaw dengan cara mempraktekan gerakan-gerakan yang ada dalam keterampilan melipat dan menggunting kertas. Tes digunakan untuk mengevaluasi keterampilan melipat dan menggunting kertas.

2. Observasi

Untuk pengambilan data proses dilakukan melalui pengamatan dengan lembar pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas yang dilakukan guru.

Adapun kisi-kisi instrumen pengambilan datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen Pengambilan Data Kegiatan Belajar Mengajar

No	Aspek yang diamati	Skor Keberhasilan			
		1	2	3	4
1.	<p>Kegiatan Pembukaan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengucapkan salam b. Guru melakukan apersepsi c. Guru menjelaskan tujuan pelajaran d. Guru merefleksi pelajaran kemarin <p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru menjelaskan materi pelajaran b. Guru menggunakan media pembelajaran c. Guru melibatkan peserta didik dalam pembelajaran d. Guru memberikan <i>inforcement</i>. <p>Kegiatan Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pelajaran yang dipelajari hari ini. b. Guru memberikan pekerjaan rumah pada peserta didik. c. Guru bersama peserta didik berdoa sebelum pulang. 				

J. Analisis Data dan Interpretasi Data

Data yang telah terkumpul pada setiap siklus penelitian dianalisis. Keterampilan melipat dan menggunting kertas dengan

cara menganalisis nilai rata-rata tes unjuk kerja berdasarkan kriteria pencapaian belajar (KKM) yang ada di sekolah di SLBN 7 Jakarta khususnya kelas IV hambatan intelektual, serta dengan melihat kondisi awal peserta didik sebagai perbandingan. Sementara keefektivitasan proses pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas dilakukan dengan cara menganalisis: (a) melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus, (b) melipat dan menggunting kertas pola diagonal, (c) melipat dan menggunting kertas pola vertikal, dan (d) melipat dan menggunting kertas pola horizontal. Kedua data dianalisis secara kualitatif dengan mendeskripsikan ketercapaian data-data yang telah terkumpul. Analisis data tindakan dilakukan melalui tiga tahapan, yakni: (1) deskripsi data, (2) analisis data, (3) interpretasi data. Deskripsi data merupakan proses pemaparan data secara lebih sederhana dalam bentuk narasi. Analisis data merupakan data yang telah terkumpul dalam setiap kegiatan siklus dalam penelitian. Analisis data akan dilakukan secara kualitatif untuk melihat pengaruh yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas. Data yang dianalisis secara kualitatif adalah keterampilan melipat dan menggunting kertas dan proses pembelajaran melipat dan menggunting kertas berdasarkan kemampuan awal peserta didik. Menurut Moleong, analisis data

pada umumnya mengandung tiga kegiatan yang saling terkait yaitu (a) kegiatan mereduksi data, (b) menampilkan data, dan (c) membuat verifikasi untuk membuat kesimpulan. Oleh karena itu peneliti membagi tiga kegiatan dalam menganalisis data secara kualitatif. Adapun kegiatan tersebut sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara kelanjutan dan terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Peneliti menganalisis dengan meninjau seluruh data dari berbagai sumber. Peneliti harus cermat memeriksa hasil catatan yang diperoleh dalam setiap pertemuan pada kegiatan siklus penelitian. Tahapan reduksi data juga dilakukan transfer atau atau pengalihan data kasar ke dalam catatan lapangan. Langkah selanjutnya yaitu peneliti membuat rangkuman untuk setiap pertemuan dalam kegiatan siklus penelitian. Dalam merangkum peneliti diperlukan beberapa tahapan meliputi: (1) proses pemilihan data, (2) pengelompokan data, (3) membuat koding. Proses

pemilihan data yaitu berupa penyederhanaan data serta membuang data yang dianggap tidak perlu. Sedangkan pengelompokan data dimaksudkan untuk memfokuskan dan menyusun data yang sejenis. Membuat koding merupakan berupa pengorganisasian dan sistematisasi data secara detail. Sehingga gambaran tepat tentang topik yang akan diteliti akan diperoleh secara tepat. Hal ini sesuai dengan kisi-kisi kerja penelitian. Tahapan koding sangat penting dalam kegiatan analisis data.

2. Penyajian Data

Pada proses ini hasil dari reduksi data yang relevan sangat berpengaruh. Penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun dimana terdapat kemungkinan penarikan kesimpulan. Melalui penyajian data peneliti menampilkan data dengan membuat hubungan antar variabel. Hal ini dimaksudkan agar pembaca memahami alur peristiwa yang ada dalam penelitian dan tindakan yang dilakukan supaya tujuan penelitian dapat tercapai.

3. Verifikasi Data

Sebelum menarik kesimpulan, peneliti mengecek keabsahan data yang telah terkumpul melalui metode

triangulasi. Pengecekan data yang dilakukan dari berbagai sumber, baik itu data yang berasal dari peneliti sendiri maupun pihak lain. Melalui triangulasi, data-data hasil penelitian yang terkumpul dicek kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya yang merupakan validitasnya. Data-data yang telah dinyatakan valid, kemudian ditarik kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian.

Tahap selanjutnya yakni melakukan interpretasi hasil analisis. Interpretasi hasil analisis adalah perbandingan antara hasil analisis dari pra siklus, siklus I, dan siklus II yang disajikan dalam bentuk grafik. Dalam penelitian ini criteria keberhasilan tindakan ketika peserta didik mencapai tahap pematapan. Tujuan perbandingan ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan melipat dan menggunting kertas pada mata pelajaran SBK dengan cara membandingkan kondisi awal, rerata ketuntasan, serta hasil tes pada setiap siklus.

Kemudian untuk memperoleh presentase skor pendidik dan skor peserta didik dalam pembelajaran maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P=Presentase
F=Jumlah skor yang diperoleh
N=Jumlah skor maksimal

Hasil dari presentase tersebut dapat dibuat kesimpulan tentang skor guru dan skor peserta didik menggunakan skala Likert dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Skala Likert

Presentase	Kriteria
0% - 25%	Sangat Kurang
26% - 45%	Kurang
46% - 69%	Cukup
70% - 85%	Baik
86% - 100%	Sangat Baik

K. Teknik Pemeriksaan Kepercayaan

Teknik pemeriksaan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber data, dalam penelitian ini data yang dibandingkan adalah lembar observasi, lembar kerja siswa dan foto dokumentasi.

BAB IV

DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mendeskripsikan data hasil pengamatan untuk melihat pengaruh Jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pada peserta didik hambatan intelektual kelas IV di SLBN 7 Jakarta. Adapun data yang disajikan secara lengkap diuraikan sebagai berikut:

1. Deskripsi latar Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SLBN 7 Jakarta. Kelas yang digunakan untuk kelas bagian hambatan intelektual adalah satu kelas berukuran berukuran 5 x 6 meter. Pada kelas tersebut dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas IV C dan kelas IV C1 dan diruangan tersebut terdapat dua papan tulis, beberapa meja dan kursi peserta didik hambatan intelektual, beserta dua kursi dan meja pendidik.

2. Deskripsi Situasi

Hari Senin tanggal 28 september 2015, peneliti melakukan observasi di kelas IV hambatan intelektual yang terdiri dari empat

peserta didik. Peneliti juga melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Kegiatan diawali dengan berdoa, absensi, kemudian pendidik menanyakan hari beserta tanggal kepada seluruh peserta didik selanjutnya pendidik menuliskan nama hari beserta tanggal, bulan, dan tahun di papan tulis.

Pendidik kemudian mengajarkan keterampilan melipat dan menggunting kertas, kemudian pendidik memperagakan cara melipat dan menggunting kertas. Setelah itu pendidik meminta seluruh peserta didik mengikuti gerakan melipat dan menggunting kertas. Jika peserta didik sudah selesai melakukan semua gerakan yang telah diperagakan peserta didik maka peserta didik diminta untuk menyerahkan hasil pekerjaannya untuk dinilai oleh pendidik.

3. Deskripsi Data Kemampuan Awal

Sebelum melakukan tindakan, pada pada hari Senin, 5 Oktober 2015, peneliti beserta kolaborator melakukan pengetesan unjuk kerja untuk mendapatkan hasil sebagai data kemampuan awal peserta didik. Hasil tes kemampuan awal yang didapat sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Hasil Tes Awal

No.	Nama Peserta Didik	No Tes Unjuk Kerja								Jumlah Nilai	Presentase
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1.	F	1	2	1	1	1	2	2	1	11	34.37
2.	E	2	2	1	1	2	2	2	2	14	43.75
3.	L	2	2	1	1	1	2	2	1	12	37.5
4.	R	2	2	2	2	2	2	2	2	16	50
Jumlah Rataan											41.4

Peserta didik F setelah melakukan pra tes dalam rangkaian sebelum melakukan tindakan pada siklus satu ditemukan bahwa F hanya mampu mendapatkan skor maksimal 34.37. F memiliki kemampuan yang kurang dalam melipat dan menggunting kertas pola diagonal dan vertikal lalu F juga memiliki kemampuan yang cukup dalam melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan horizontal.

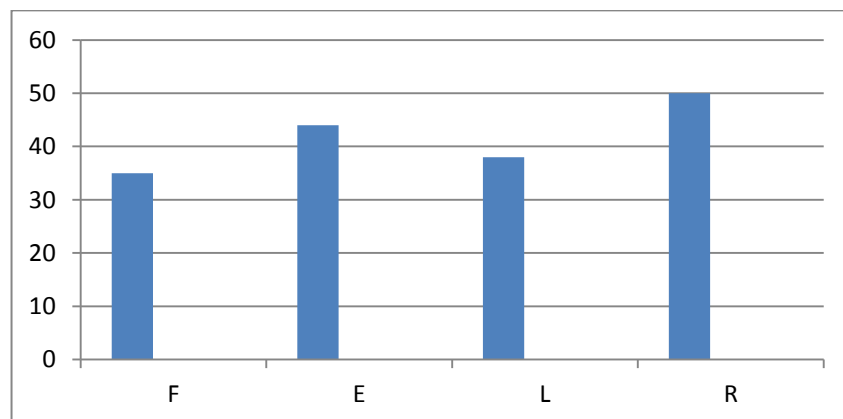
Kemudian peserta didik E pada pelaksanaan pra tes terlihat lebih baik daripada F dalam mengerjakan keterampilan melipat dan menggunting kertas, E mendapatkan skor maksimal 43.75. E memiliki kemampuan mengerjakan keterampilan melipat dan menggunting kertas dengan cukup pada pola garis putus-putus,

vertikal, horizontal, namun ketika pada pola diagonal E memiliki kemampuan yang kurang.

Selanjutnya peserta didik L pada pelaksanaan pra test terlihat kurang dalam mengerjakan keterampilan melipat dan menggunting kertas, L hanya mendapatkan skor 37.5, L masih kurang dalam keterampilan melipat dan menggunting kertas pada pola vertikal, diagonal, dan horizontal namun memiliki kemampuan cukup pada pola garis putus-putus.

Dan terakhir peserta didik R pada pelaksanaan pra test terlihat lebih baik daripada teman sekelasnya dalam mengerjakan keterampilan melipat dan menggunting kertas, R mendapatkan skor maksimal 50. R memiliki kemampuan yang cukup di semua pola keterampilan melipat dan menggunting kertas.

Gambar 4.1



Hasil observasi yang telah didapatkan menjadi dasar untuk dilaksanakannya penelitian tindakan, yaitu dengan penggunaan jigsaw. Penerapan jigsaw diberikan kepada peserta didik hambatan intelektual kelas empat di SLBN 7 Jakarta. Jigsaw ini diharapkan dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pada peserta didik hambatan intelektual kelas empat di SLBN 7 Jakarta.

4. Deskripsi Data Siklus I

Setelah mengetahui kemampuan awal keterampilan melipat dan menggunting kertas pada peserta didik hambatan intelektual kelas empat, maka dilanjutkan dengan membuat perencanaan dan melakukan tindakan siklus I.

a. Perencanaan

Setelah mengetahui kemampuan awal dari empat peserta didik hambatan intelektual kelas empat, maka peneliti merencanakan program berupa penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lalu dilanjutkan dalam bentuk tindakan, pengamatan, hingga refleksi yang diharapkan dapat memperoleh peningkatan keterampilan melipat dan menggunting kertas dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan menggunakan jigsaw.

Siklus I ini memiliki sebanyak enam kali pertemuan yang termasuk refleksi siklus I dengan masing-masing pertemuan memiliki durasi 1 jam pelajaran (1x45 menit). Pada siklus I proses pembelajaran berdasarkan atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terkandung dalam kurikulum pelajaran seni budaya dan keterampilan. Materi yang diberikan adalah melipat dan menggunting kertas.

b. Tindakan dan Pengamatan

Setelah diketahui kemampuan awal dalam keterampilan melipat dan menggunting kertas, sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh peneliti bersama kolabolator, pelaksanaan siklus I dimulai pada hari rabu tanggal 7 Oktober 2015 sampai dengan senin 26 Oktober 2015 sebanyak enam kali pertemuan. Pada pertemuan terakhir digunakan untuk mengevaluasi siklus I.

1) Pertemuan ke 1

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin 12 Oktober 2015 dengan kegiatan awal yakni berdoa yang dilanjutkan dengan melakukan absensi peserta didik dan menanyakan kabar dari masing-masing peserta didik. "F apa kabar?" Tanya pendidik, "baik Bu" sahut F, "Kamu E apa kabar?" "baik Bu" sahut E, lalu "kamu L apa kabar?" "baik

juga Bu”, jawab L, pendidik juga menanyakan kabar R. “Apa kabar R?”, “baik juga Bu” jawab R. Pendidik kemudian bertanya kepada F, E, L, dan R hari ini siapa saja yang tidak hadir, lalu pendidik mengapresiasi peserta didik yang hadir. Kemudian pendidik merefleksikan pelajaran seni budaya dan keterampilan minggu lalu tentang mengenal pola-pola lipat dan menggunting kertas. Setelah menjelaskan materi minggu lalu, pendidik mengenalkan materi hari ini yaitu tentang mengenal pola-pola lipat dan menggunting kertas. Pola-pola yang diajarkan adalah pola garis putus-putus, pola vertikal, pola horizontal, dan pola diagonal. Namun setelah menjelaskan peserta didik masih terlihat bingung dan tidak bisa membedakan pola-pola yang baru saja dikenalkan. Sehingga pendidik menjelaskan kembali pola-pola tersebut supaya peserta didik tidak kesulitan ketika lipat dan menggunting kertas. Pendidik bertanya, “Apakah yang dimaksud dengan lipat pola vertikal?”. R mengacungkan tangan dan menjawab, “Lipat pola vertikal itu lipat dari atas ke bawah bu”. Lalu pendidik menunjuk E, “kamu E apa yang dimaksud lipat kertas pola horizontal?” Tanya Pendidik. E menjawab dengan santai, “enggak tau saya bu”. “Disini apakah ada yang tau apa itu

melipat kertas pola horizontal?”, Tanya Pendidik kepada semua murid. Satu kelas pun terdiam karena tidak ada yang bisa menjawab. Kemudian pendidik menjelaskan kembali pola horizontal dan pola diagonal. Setelah semua peserta didik paham akan pola-pola melipat dan menggunting kertas, pendidik menugaskan peserta didik untuk membuat sebuah karya rumah dari kertas.

Pada saat melipat kertas pola diagonal dan vertikal, F belum mencapai kemampuan yang maksimal, F masih kebingungan dan selalu menanyakan “Bu ini gimana?”, Tanya F. “lipat secara pola diagonal F, lipat kertas dari sudut kanan atas kertas ke bagian kiri”, jawab Pendidik. F kurang percaya diri dan mudah sekali lupa apabila di beri perintah sedangkan pada pola garis putus-putus dan horizontal F memiliki kemampuan yang cukup. Kemudian ketika menggunting kertas F juga kesulitan dan F menggunting dengan tidak tepat pada pola diagonal dan horizontal akan tetapi pada pola vertikal dan garis putus-putus F memiliki kemampuan yang cukup.

Kemudian E pada saat melipat dan menggunting kertas masih memerlukan bantuan pendidik dan selalu menanyakan cara yang benar. Ketika melipat dan

menggunting kertas E kesulitan mengerjakan pola diagonal, Pendidik bilang “E pegang pojok atas kertas lalu lipat kertas ke arah kiri” akan tetapi E tetap tidak bisa ketika melipat kertas sendiri. Lalu pada pola garis putus-putus, horizontal, dan vertikal E sudah memiliki kemampuan yang cukup meskipun masih memerlukan bimbingan.

Selanjutnya L pada saat melipat dan menggunting kertas selalu tertinggal dibanding teman yang lain. L harus diberikan stimulus lebih supaya dia mau mengerjakan tugasnya. Setelah diberikan stimulus L mau mengerjakan dan tidak mau dibantu oleh orang lain dan hasilnya L memiliki kemampuan yang cukup di lipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus namun memiliki kemampuan yang kurang pada vertikal, horizontal, dan diagonal.

Dan terakhir R memiliki kemampuan yang lebih baik daripada temannya, R menyelesaikan lebih cepat gerakan-gerakan yang diperintahkan oleh pendidik. Meskipun banyak bertanya R terlihat lebih terampil dan bersemangat. R berkata, “Bu ini benar gak Bu?”. “Nah iya benar seperti itu, hebat kamu R”, Jawab Bu Guru. Selanjutnya kemampuan R masih harus ditingkatkan karena dia hanya memiliki

kemampuan yang cukup pada melipat dan menggunting kertas dan masih bisa dikembangkan.

Kegiatan diakhiri dengan pendidik menjelaskan inti dari pembelajaran dan menanyakan kembali apa yang belum dimengerti oleh peserta didik, setelah itu pembelajaran ditutup dengan doa dan peserta didik merapikan kelas yang telah digunakan. Pada pertemuan kali ini peserta didik sudah mengenal pola-pola yang ada meskipun kemampuan mereka dalam melipat dan menggunting kertas belum meningkat.

2) Pertemuan ke 2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu 14 Oktober 2015 adapun kegiatan awal yang dilakukan pendidik adalah berdoa lalu mengucapkan salam kepada peserta didik dan melakukan absensi. “F apa kabar?” Tanya pendidik, “baik Bu” sahut F, “Kamu E apa kabar? “baik Bu” sahut E, lalu “kamu L apa kabar?” “baik juga Bu”, jawab L, pendidik juga menanyakan kabar R. “Apa kabar R?, “baik juga Bu” jawab R. Pendidik kemudian bertanya kepada F, E, L, dan R hari ini siapa saja yang tidak hadir, lalu pendidik mengapresiasi peserta didik yang hadir. Setelah selesai mengabsen peserta didik kemudian pendidik merefleksikan

pelajaran yang kemarin tentang mengenal pola-pola lipat dan menggunting kertas hal ini bertujuan agar peserta didik mengingat dan mengetahui pola-pola lipat dan menggunting kertas. Setelah pendidik menjelaskan materi minggu lalu pendidik kali ini menjelaskan materi hari ini yaitu lipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok dan bimbingan pendidik.

Pertama pendidik menuliskan dipapan tulis tentang pembagian kelompok yang kelompoknya harus heterogen dan akhirnya terbentuk kelompok 1 yang beranggota F dan E sedangkan kelompok 2 anggotanya L dan R. Pendidik lalu menyuruh peserta didik duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

Langkah kedua pendidik memberi tugas kepada setiap kelompok untuk mempelajari materi lipat dan menggunting kertas dengan pola garis putus-putus, vertikal, horizontal, dan diagonal. Kemudian pendidik melihat kelompok satu kesulitan ketika lipat kertas pola garis putus-putus, pola diagonal dan pola vertikal sedangkan ketika menggunting kertas kesulitan di pola diagonal dan pola horizontal. Selanjutnya di kelompok dua kesulitan ketika lipat kertas pola diagonal dan pola vertikal sedangkan

ketika menggunting kertas mereka kesulitan di pola diagonal dan horizontal.

Langkah ketiga peserta didik-peserta didik atau perwakilan dari kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Kemudian pendidik membuat kelompok yang memiliki kemampuan lebih dan kelompok yang memiliki kemampuan kurang. Kelompok kemampuan yang lebih yaitu E dan R sedangkan kelompok kemampuan yang kurang yaitu F dan L.

Langkah keempat kelompok yang memiliki kemampuan yang lebih akan mempelajari melipat dan menggunting kertas pola diagonal dan vertikal sedangkan kelompok yang memiliki kemampuan yang kurang akan mempelajari melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan pola horizontal. Kelompok yang memiliki kemampuan lebih di bimbing oleh pendidik dalam mempelajari melipat dan menggunting kertas pola diagonal dan vertikal begitu juga kelompok yang kurang di bimbing oleh pendidik dalam mempelajari melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan pola horizontal.

Langkah kelima setiap anggota kelompok kembali seperti kelompok pertama. Kemudian E, R, F, dan L kembali berkumpul seperti kelompok pertama yaitu E bersama F dan L bersama R.

Langkah keenam setiap anggota kelompok menjelaskan apa yang mereka pelajari. Kemudian kelompok satu E dan F, E mencoba mengajarkan F melipat dan menggunting kertas pola diagonal dan vertikal. Ketika mengajarkan E langsung memberi contoh melipat dan menggunting kertas pola diagonal dan vertikal. E memerintahkan F untuk memperhatikan contoh yang akan diberikan, “F kamu jangan kemana-mana coba perhatikan!”, ucap E. “Siap bos sambil hormat”, sahut F. Namun contoh yang diberikan E kepada F kurang maksimal, E melipat dengan tidak rapih dan E sempat bingung cara melipat pola diagonal ini membuat F jadi tidak fokus, “akh gimana sih katanya mau ngajarin”, ucap F. “Diam!”, jawab E. Sini biar aku ajarkan melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan pola horizontal. “Nih gini nih kamu kalo melipat pola garis putus-putus”, ucap F. “Yah itu mah aku juga sudah bisa”, balas E. Selanjutnya kelompok dua L dan R. R pun langsung mengajarkan L untuk melipat dan

menggunting kertas pola diagonal dan vertikal. R memerintahkan L untuk melihat contoh yang akan diberikan, “L kamu perhatikan aku yah!”, ucap R. “Iya aku akan melihatnya R”, sahut L. Tetapi ketika L memperhatikan dengan serius R mencontohkan dengan tidak rapih. “Oh iya iya aku coba sini”, kata L. “Ya sudah mana coba lakukan aku pengen lihat”, jawab R. Ketika melakukan L lupa cara melipat dan menggunting kertas dan kemudian di bantu oleh R dan hasilnya menjadi lebih baik. “Sekarang gantian aku yang ngajarin kamu”, kata L kepada R. Kamu mau ngajarin aku apa?”, tanya R. “Aku mau ngajarin kamu melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan pola horizontal.”, jawab L. “Itu sudah gak mau diajarin hahaha”, saut R. “Ya sudah!”, ucap L.

Kegiatan di akhiri dengan pendidik menjelaskan inti dari pembelajaran dan menanyakan kembali apa yang belum di mengerti oleh peserta didik, setelah itu pembelajaran di tutup dengan doa dan peserta didik merapihkan kelas yang telah digunakan. Pada pertemuan kali ini, E dan R belum berhasil untuk membimbing teman kelompok dalam melipat dan menggunting kertas pola diagonal dan vertikal. F dan R sudah mengetahui melipat

dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan horizontal.

3) Pertemuan ke 3

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin 19 Oktober 2015 adapun kegiatan awal yang dilakukan pendidik adalah berdoa lalu mengucapkan salam kepada peserta didik dan melakukan absensi. “F apa kabar?” Tanya pendidik, “baik Bu” sahut F, “Kamu E apa kabar? “baik Bu” sahut E, lalu “kamu L apa kabar?” “baik juga Bu”, jawab L, pendidik juga menanyakan kabar R. “Apa kabar R?, “baik juga Bu” jawab R. Pendidik kemudian bertanya kepada F, E, L, dan R hari ini siapa saja yang tidak hadir ke sekolah. Setelah selesai mengabsen peserta didik kemudian pendidik merefleksikan pelajaran yang kemarin mengenai mengenal pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok dan pendidik, hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengetahui dan mengingat pola-pola melipat dan menggunting kertas. Setelah pendidik menjelaskan materi minggu lalu pendidik kali ini menjelaskan materi hari ini yaitu melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok dan bimbingan pendidik.

Pertama pendidik menyuruh peserta didik duduk sesuai kelompoknya masing-masing. Langkah kedua peserta didik mempelajari semua pola-pola melipat dan menggunting kertas, yaitu pola garis putus-putus, diagonal, vertikal, dan horizontal. Di langkah kedua peserta didik mengalami kesulitan baik kelompok satu maupun kelompok dua.

Langkah ketiga peserta didik-peserta didik atau perwakilan dari kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. E dan R di kelompok kemampuan yang lebih sedangkan F dan L di kelompok kemampuan yang kurang.

Langkah keempat E dan R mempelajari melipat dan menggunting kertas pola diagonal dan vertikal sedangkan F dan L mempelajari melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan horizontal.

Langkah kelima setiap anggota kelompok kembali seperti kelompok pertama. Kemudian E, R, F, dan L kembali berkumpul seperti kelompok pertama yaitu E bersama F dan L bersama R.

Langkah keenam setiap anggota kelompok menjelaskan apa yang mereka pelajari. Kelompok satu, F mencoba menunjukkan kemampuan apa yang di dapat yaitu melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan horizontal. Selanjutnya kemampuan F pada pola garis putus-putus sudah terlihat meningkat namun dalam pola horizontal masih kurang. “Bu kok saya mencong ngelipatnya?”, Tanya F. “Coba kamu lihat cara seperti digambar itu F!”, Jawab Pendidik. “akh susah bu tetap aja mencong”, sahut F dengan muka kesal. “E tolong bantu teman kelompok mu untuk melipat kertas pola horizontal”, seru pendidik. “Iya bu siap”, jawab E. Setelah dibantu oleh E, F pun tetap saja tidak bisa. Sedangkan E, menunjukkan kemampuannya di pola diagonal dan vertikal masih dalam taraf cukup dikarenakan hasil melipat dan menggunting masih belum rapih meskipun sudah mengikuti aturan. Kemudian kelompok dua L kemampuannya di pola garis putus-putus sudah cukup hanya kurang di kampuan horizontal. Lalu R di pola diagonal dan vertikal masih cukup dan belum ada peningkatan kemampuan.

Kegiatan diakhiri dengan pendidik menjelaskan inti dari pembelajaran dan menanyakan kembali apa yang

belum dimengerti oleh peserta didik, setelah itu pembelajaran ditutup dengan doa dan peserta didik merapihkan kelas yang telah digunakan. Pada pertemuan kali ini, Kemampuan E dan R belum meningkat akan tetapi kemampuan F dan L sudah meningkat pada pola garis putus-putus.

4) Pertemuan Ke 4

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Rabu 21 Oktober 2015 adapun kegiatan awal yang dilakukan pendidik adalah berdoa lalu mengucapkan salam kepada peserta didik dan melakukan absensi. “F apa kabar?” Tanya pendidik, “baik Bu” sahut F, “Kamu E apa kabar? “baik Bu” sahut E, lalu “kamu L apa kabar?” “baik juga Bu”, jawab L, pendidik juga menanyakan kabar R. “Apa kabar R?, “baik juga Bu” jawab R. Pendidik kemudian bertanya kepada F, E, L, dan R hari ini siapa saja yang tidak hadir ke sekolah. Setelah selesai mengabsen peserta didik kemudian pendidik merefleksikan pelajaran yang kemarin mengenai mengenal pola-pola lipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok dan pendidik, hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengetahui dan mengingat pola-pola lipat dan menggunting kertas. Setelah pendidik menjelaskan

materi minggu lalu pendidik kali ini menjelaskan materi hari ini yaitu melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok tanpa bimbingan pendidik.

Kemudian pendidik di pertemuan kali ini hanya melihat tanpa membimbing peserta didik, peserta didik hanya mengandalkan kerja sama kelompok dan gambar tentang langkah-langkah membuat karya seni rumah yang disediakan oleh pendidik. Pertama peserta didik duduk sesuai teman kelompoknya masing-masing. Langkah kedua peserta didik mempelajari semua pola-pola melipat dan menggunting kertas, yaitu pola garis putus-putus, diagonal, vertikal, dan horizontal. Di langkah kedua peserta didik mengalami kesulitan baik kelompok satu maupun kelompok dua.

Langkah ketiga peserta didik-peserta didik atau perwakilan dari kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. E dan R di kelompok kemampuan yang lebih sedangkan F dan L di kelompok kemampuan yang kurang.

Langkah keempat E dan R mempelajari melipat dan menggunting kertas pola diagonal dan vertikal sedangkan F

dan L mempelajari melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan horizontal.

Langkah kelima setiap anggota kelompok kembali seperti kelompok pertama. Kemudian E, R, F, dan L kembali berkumpul seperti kelompok pertama yaitu E bersama F dan L bersama R.

Langkah keenam setiap anggota kelompok menjelaskan apa yang mereka pelajari. Kelompok satu, F mencoba menunjukkan kemampuan apa yang di dapat yaitu melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan horizontal. Selanjutnya kemampuan F pada pola garis putus-putus sudah cukup namun masih kurang di pola horizontal. Sedangkan E, menunjukkan kemampuannya di pola diagonal dan vertikal. Di pola vertikal kemampuannya meningkat. "Hey kamu F sini jangan bercanda terus, aku akan menunjukkan cara melipat dan menggunting kertas pola vertikal, kamu mau lihat?", Tanya E. "Ayo mana aku mau lihat", Jawab F. Lalu E mencontohkan. "Keren, ajarin aku dong E!", ucap F sambil tepuk pundaknya E. "Ayo boleh", sahut E. namun di pola diagonal masih belum meningkat.

Kemudian kelompok dua L kemampuannya di pola garis putus-putus dan horizontal belum meningkat masih

pada taraf cukup. Lalu R di pola diagonal belum meningkat tapi pada pola vertikal kemampuannya meningkat.

Kegiatan diakhiri dengan pendidik menjelaskan inti dari pembelajaran dan menanyakan kembali apa yang belum dimengerti oleh peserta didik, setelah itu pembelajaran ditutup dengan doa dan peserta didik merapihkan kelas yang telah digunakan. Pada pertemuan kali ini, Kemampuan F dan L belum meningkat masih pada taraf cukup pada pola garis putus-putus dan horizontal tetapi masih kurang di pola diagonal dan vertikal. Selanjutnya kemampuan E dan R sudah meningkat pada pola vertikal menjadi baik tetapi pada pola diagonal belum meningkat.

5) Pertemuan Ke 5

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Senin 26 Oktober 2015 adapun kegiatan awal yang dilakukan pendidik adalah berdoa lalu mengucapkan salam kepada peserta didik dan melakukan absensi. "F apa kabar?" Tanya pendidik, "baik Bu" sahut F, "Kamu E apa kabar? "baik Bu" sahut E, lalu "kamu L apa kabar?" "gak enak badan bu, kepala aku sakit", jawab L, "ya sudah kamu istirahat saja L!", Ucap Pendidik. "gak mau bu, aku mau ikut belajar", jawab L. "Oh ya sudah, kalau tetap sakit bilang saja L", ucap

pendidik. “Iya bu”, jawab L. Pendidik juga menanyakan kabar R. “Apa kabar R?”, “baik juga Bu” jawab R. Pendidik kemudian bertanya kepada F, E, L, dan R hari ini siapa saja yang tidak hadir ke sekolah. Setelah selesai mengabsen peserta didik kemudian pendidik merefleksikan pelajaran yang kemarin mengenai mengenal pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok tanpa bimbingan pendidik, hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengetahui dan mengingat pola-pola melipat dan menggunting kertas. Setelah pendidik menjelaskan materi minggu lalu pendidik kali ini menjelaskan materi hari ini yaitu melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok tanpa bimbingan pendidik.

Kemudian pendidik di pertemuan kali ini hanya melihat tanpa membimbing peserta didik, peserta didik hanya mengandalkan kerja sama kelompok dan gambar tentang langkah-langkah membuat karya seni rumah yang disediakan oleh pendidik. Peserta didik duduk sesuai teman kelompok. Pendidik melihat di kelompok satu masih mengalami kesulitan terutama F ketika melipat dan menggunting kertas pola diagonal dengan seketika teman kelompoknya yaitu E mencoba membantu F. “F salah bukan

kesitu kamu melipatnya, kalau kamu ngelipatnya kesitu nanti mencong!", Ujar E. "Terus gimana dong?", Tanya F. "Mana sini kertasnya aku contohin", Jawab E. "Oh begitu iya iya hahaha", Jawab F sambil tertawa. Selanjutnya ketika telah di bantu teman kelompok kemampuan F dalam membuat karya seni rumah lebih baik dari sebelumnya.

Selanjutnya kelompok dua, L dan R. Pendidik melihat L tambu murung dan tidak mau bekerja sama dengan R dan sepertinya L sedang sakit. Ketika melipat dan menggunting kertas R terlihat lebih memperbaiki kemampuannya sendiri dengan cara melihat gambar sedangkan L tidak bisa melanjutkan karena L sakit.

Kegiatan diakhiri dengan pendidik menjelaskan inti dari pembelajaran dan menanyakan kembali apa yang belum dimengerti oleh peserta didik. Setelah itu pendidik memberikan semangat dan mengingatkan peserta didik untuk harus bisa jaga kesehatan. Kemudian pembelajaran ditutup dengan doa dan peserta didik merapihkan kelas yang telah digunakan. Pada pertemuan kali ini, Kemampuan F belum meningkat masih pada taraf cukup pada pola garis putus-putus dan horizontal tetapi masih kurang di pola diagonal dan vertikal. Kemudian kemampuan L tidak terlihat

karena L sakit. Selanjutnya kemampuan E sudah meningkat di pola diagonal dari kurang menjadi cukup dan kemampuan R sudah meningkat pada pola vertikal menjadi baik tetapi pada pola diagonal belum meningkat.

6) Pertemuan Ke 6

Pelaksanaan pertemuan ke enam dilaksanakan pada Rabu tanggal 28 Oktober 2015. Pada pertemuan ini dilakukan evaluasi siklus I dengan kegiatan melipat dan menggunting kertas dengan metode jigsaw.

Tahapan pengamatan peneliti dan kolabolator melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar materi melipat dan menggunting kertas dengan menggunakan metode jigsaw. Kegiatan belajar mengajar ini berakhir pada peningkatan hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pada peserta didik hambatan intelektual ringan kelas IV .

Pencapaian kriteria terlihat melalui penilaian hasil tes unjuk kerja keterampilan melipat dan menggunting kertas yang dikuasai oleh peserta didik hambatan intelektual kelas IV SLBN 7 Jakarta pada siklus I. Berikut pengamatan yang telah dilaksanakan dari pertemuan 1 hingga pertemuan 5, dalam segi pembelajaran pendidik hanya melakukan

sesuatu yang berulang. Untuk pembukaan dalam segi pengkondisian kelas sudah baik membuat siswa lebih bersemangat untuk memulai pembelajaran, yang selalu diawali oleh baca doa dan apersepsi yang berupa pertanyaan tentang hal menarik yang peserta didik sukai.

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik kurang memberikan motivasi dan *reward* kepada peserta didik untuk dapat melakukan kerja sama, tetapi secara keseluruhan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik sudah melakukan sesuai RPP.

Dalam segi penutupan pembelajaran, pendidik selalu menyimpulkan apa yang telah diajarkan dan merefleksi kembali, lalu pendidik meminta peserta didik untuk merapihkan kertas dan gunting, setelah itu beroda surat Al-Asr untuk pulang ke rumah masing-masing.

Tabel 4.2

Penguasaan Keterampilan Melipat dan Menggunting Kertas

Setelah Siklus I

No	Inisial Peserta Didik	Presentase Penguasaan Kemampuan Awal	Persentase Penguasaan Siklus I	Persentase Penguasaan yang Diharapkan	Keterangan
1	F	34.37%	37.5%	65%	Belum Meningkatkan

2	E	43.75%	50%	65%	Belum Meningkatkan
3	L	37.5%	37.5%	65%	Belum Meningkatkan
4	R	50%	56.25%	65%	Belum Meningkatkan

Berikut hasil pengamatan:

1. Peserta didik F

Pada saat melakukan tes siklus I belum meningkat semua, hanya di bagian melipat kertas pola garis putus-putus F mengalami peningkatan menjadi cukup. Kemampuan F meningkat dari sebelum tes adalah 34.37% dan ketika tes siklus I menjadi 37.5%.

2. Peserta didik E

Pada saat melakukan tes siklus I peserta didik E sama saja belum menemukan peningkatan kemampuan. E hanya meningkat di kemampuan melipat dan menggunting kertas pola diagonal dari kurang menjadi cukup. Kemampuan E meningkat dari sebelum tes adalah 43.75% dan ketika tes siklus I menjadi 50%.

3. Peserta didik L

Pada saat melakukan tes siklus I peserta didik F terlihat senang dan suka bercanda tetapi kemampuan F

belum meningkat dari sebelum tes adalah 37.5% dan ketika tes siklus I tetap 37.5%.

4. Peserta didik R

Pada saat melakukan tes siklus I peserta didik F mengalami peningkatan di pola vertikal dari cukup menjadi baik. Kemampuan F meningkat dari sebelum tes adalah 50% dan ketika tes siklus I menjadi 56.25%.

c. Refleksi Siklus I

Berdasarkan pengamatan terhadap masing-masing peserta didik, sebagaimana yang tertera pada tabel skor dan presentase nilai kemampuan keterampilan melipat dan menggunting kertas setelah siklus I melalui penggunaan metode jigsaw di atas, maka peneliti bersama kolaborator merefleksi kembali proses pembelajaran sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa pada umumnya terjadi peningkatan pada peserta didik tersebut. Namun, Belum semua peserta didik mencapai kriteria yang ditargetkan oleh peneliti sebesar 65%. Penguasaan peserta didik F,E,L, dan R masih kurang dalam pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas dengan metode jigsaw.

Tabel 4.3

Hasil Perbandingan Kemampuan Awal Dan Siklus I

No	Inisial Peserta Didik	Presentase Kemampuan Awal	Presentase Kemampuan Setelah Siklus I	Presentase Kemampuan yang diharapkan	Keterangan
1	F	34.37%	37.5%	65%	Meningkat, belum sesuai kriteria
2	E	43.75%	50%	65%	Meningkat, belum sesuai kriteria
3	L	37.5%	37.5%	65%	Tidak Meningkatkan
4	R	50%	56.25%	65%	Meningkat, belum sesuai kriteria

1. Peserta didik F

Presentase penguasaan pada peserta didik F pada tes kemampuan awal adalah 34.37%. F meningkat di melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus, mengalami peningkatan dari kurang menjadi cukup, F belum meningkat di melipat dan menggunting kertas pola diagonal, vertikal, dan horizontal. Setelah dilakukan tindakan siklus I peserta didik F mendapatkan peningkatan dari 34.37% menjadi 37.5%.

2. Peserta didik E

Presentase penguasaan pada peserta didik E pada tes kemampuan awal adalah 43.75%. E meningkat di melipat dan menggunting kertas pola vertikal,

mengalami peningkatan dari cukup menjadi baik, F belum meningkat di lipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus, diagonal, dan horizontal. Setelah dilakukan tindakan siklus I peserta didik F mendapatkan peningkatan dari 43.75% sebesar 50%.

3. Peserta didik L

Presentase penguasaan pada peserta didik L pada tes kemampuan awal adalah 37.5%. L belum mengalami peningkatan kemampuan di semua pola lipat dan menggunting kertas, kemampuan L adalah 37.5%.

4. Peserta didik R

Presentase penguasaan pada peserta didik R pada tes kemampuan awal adalah 50%. R meningkat di lipat dan menggunting kertas pola vertikal, mengalami peningkatan dari cukup menjadi baik, F belum meningkat di lipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus, diagonal, dan horizontal. Setelah dilakukan tindakan siklus I peserta didik F mendapatkan peningkatan dari 50% menjadi 56.25%.

Berdasarkan data antara kemampuan awal dengan siklus I di atas, telah terjadi peningkatan

penguasaan pada peserta didik dalam pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas. Namun belum semua peserta didik memenuhi kriteria presentase yang diharapkan dalam penelitian, sehingga penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

5. Deskripsi Data Siklus II

Setelah mengetahui kemampuan awal keterampilan melipat dan menggunting kertas pada peserta didik dengan hambatan intelektual kelas IV, maka dilanjutkan dengan membuat perencanaan dan melakukan tindakan siklus I.

a. Perencanaan

Setelah mengetahui kemampuan awal dari empat peserta didik hambatan intelektual kelas IV, maka peneliti merencanakan program berupa penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lalu dilanjutkan dalam bentuk tindakan, pengamatan, hingga refleksi yang diharapkan dapat memperoleh peningkatan hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan melalui penggunaan metode jigsaw.

Siklus II ini memiliki sebanyak enam kali pertemuan yang termasuk refleksi siklus II dengan masing-masing pertemuan memiliki durasi 1 jam pelajaran (1x45 menit). Pada siklus I

proses pembelajaran berdasarkan atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terkandung dalam kurikulum pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Materi yang diberikan adalah melipat dan menggunting kertas.

b. Tindakan dan Pengamatan

Setelah diketahui kemampuan awal keterampilan melipat dan menggunting kertas, sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh peneliti bersama kolabolator, pelaksanaan siklus II dimulai pada hari Kamis tanggal 2 November 2015 sampai dengan 18 November 2015 sebanyak enam kali pertemuan. Pada pertemuan terakhir digunakan untuk mengevaluasi siklus II.

1) Pertemuan ke 1

Pertemuan pertama siklus kedua dilakukan pada hari Senin 2 November 2015 dengan kegiatan awal yakni berdoa yang dilanjutkan dengan melakukan absensi peserta didik dan menanyakan kabar dari masing-masing peserta didik. "F apa kabar?" Tanya pendidik, "baik Bu" sahut F, "Kamu E apa kabar?" "baik Bu" sahut E, lalu "kamu L apa kabar?" "baik juga Bu", jawab L, pendidik juga menanyakan kabar R. "Apa kabar R?", "baik juga Bu" jawab R. Pendidik kemudian bertanya kepada F, E, L, dan R hari ini siapa saja yang tidak hadir, lalu

pendidik mengapresiasi peserta didik yang hadir. Kemudian pendidik merefleksikan pelajaran seni budaya dan keterampilan minggu lalu tentang membuat rumah dari kertas. Setelah menjelaskan materi minggu lalu, pendidik mengenalkan materi hari ini yaitu tentang mengenal pola-pola melipat dan menggunting kertas. Pola-pola yang diajarkan adalah pola garis putus-putus, pola vertikal, pola horizontal, dan pola diagonal. Mengenalkan kembali pola-pola melipat dan menggunting kertas bertujuan untuk mencari tahu apakah peserta didik sudah mengenal pola-pola tersebut atau tidak. Lalu pendidik bertanya, “Apakah yang dimaksud dengan melipat pola vertikal?”. R mengacungkan tangan dan menjawab, “Melipat pola vertikal itu melipat dari atas ke bawah bu”. “Bagus R”, jawab pendidik. Lalu pendidik menunjuk F, “kamu F apa yang dimaksud melipat kertas pola horizontal?”. F menjawab, “Melipat pola horizontal itu melipat dari atas ke bawah”. “Disini apakah ada yang tau apa itu melipat kertas pola diagonal?”, Tanya Pendidik kepada semua peserta didik. E menjawab, “Melipat pola diagonal itu melipat dari ujung atas kertas ke bagian sebelahnya bu”. Kemudian pendidik menunjuk L karena hanya diam dan belum menjawab. “L yang dimaksud pola garis putus-putus

itu apa yah?, Tanya pendidik. “Itu adalah pola yang mengikuti garis putus-putus bu”. Setelah itu pendidik mengulangi cara melipat dan menggunting kertas sesuai pola-pola yang ada dengan bantuan gambar dan menggunakan kertas.

Kemudian pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus, diagonal, vertikal, dan horizontal. Pada saat melipat dan menggunting kertas pola-pola yang ada F melakukan dengan semangat dan sudah mengenal pola-pola yang ada F memiliki kemampuan yang cukup di pola melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan horizontal akan tetapi memiliki hasil yang kurang di pola diagonal dan vertikal. F juga memerlukan bantuan dari teman dan pendidik.

Kemudian E pada saat melipat dan menggunting kertas sudah mengenal pola-pola yang ada dan E selalu menanyakan cara yang benar. Kemampuan E sudah mencapai kemampuan yang cukup di semua pola-pola melipat dan menggunting kertas.

Selanjutnya L pada saat melipat dan menggunting kertas sudah mengenal pola-pola yang ada, L berpendapat bahwa dia bisa melakukannya sendiri dan tidak mau bekerja

sama dengan temannya atau pun pendidik akan tetapi setelah melakukan beberapa gerakan terutama di pola diagonal L mengalami kesulitan. Kemampuan L dalam melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan horizontal masih cukup sedangkan di pola melipat dan menggunting kertas pola diagonal dan vertikal masih kurang.

Dan terakhir R pada saat melipat dan menggunting kertas sudah mengenal pola-pola yang ada. R memiliki kemampuan yang lebih baik daripada temannya, R memiliki peningkatan di kemampuan vertikal dari cukup menjadi baik dan memiliki kemampuan yang cukup di pola-pola melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus, horizontal, dan diagonal.

Kegiatan diakhiri dengan pendidik menjelaskan inti dari pembelajaran dan menanyakan kembali apa yang belum dimengerti oleh peserta didik, setelah itu pembelajaran ditutup dengan doa dan peserta didik merapihkan kelas yang telah digunakan. Pada pertemuan kali ini semua peserta didik sudah mengenal pola-pola melipat dan menggunting kertas yang ada akan tetapi mereka belum memiliki kemampuan yang baik di semua pola-pola melipat dan menggunting kertas yang ada.

2) Pertemuan Ke 2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu 4 November 2015 adapun kegiatan awal yang dilakukan pendidik adalah berdoa lalu mengucapkan salam kepada peserta didik dan melakukan absensi. “F apa kabar?” Tanya pendidik, “baik Bu” sahut F, “Kamu E apa kabar? “baik Bu” sahut E, lalu “kamu L apa kabar?” “baik juga Bu”, jawab L, pendidik juga menanyakan kabar R. “Apa kabar R?, “baik juga Bu” jawab R. Pendidik kemudian bertanya kepada F, E, L, dan R hari ini siapa saja yang tidak hadir, lalu pendidik mengapresiasi peserta didik yang hadir. Setelah selesai mengabsen peserta didik kemudian pendidik merefleksikan pelajaran yang kemarin tentang mengenal pola-pola melipat dan menggunting kertas hal ini bertujuan agar peserta didik mengingat dan mengetahui pola-pola melipat dan menggunting kertas. Setelah pendidik menjelaskan materi minggu lalu pendidik kali ini menjelaskan materi hari ini yaitu melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok dan bimbingan pendidik.

Pertama pendidik menyuruh peserta didik duduk sesuai kelompoknya masing-masing. Langkah kedua peserta didik memberi tugas kepada setiap kelompok untuk

mempelajari materi melipat dan menggunting kertas dengan pola garis putus-putus, vertikal, horizontal, dan diagonal. Kemudian pendidik melihat kelompok satu dan kelompok dua sudah bisa melakukan kegiatan melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan horizontal tetapi memiliki kesulitan di pola diagonal dan vertikal.

Langkah ketiga peserta didik - peserta didik atau perwakilan dari kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Kemudian pendidik membuat kelompok yang memiliki kemampuan lebih dan kelompok yang memiliki kemampuan kurang. Kelompok kemampuan yang lebih yaitu E dan R sedangkan kelompok kemampuan yang kurang yaitu F dan L.

Langkah keempat kelompok yang memiliki kemampuan yang lebih akan mempelajari melipat dan menggunting kertas pola diagonal dan vertikal sedangkan kelompok yang memiliki kemampuan yang kurang akan mempelajari melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan pola horizontal. Kelompok yang memiliki kemampuan lebih di bimbing oleh pendidik dalam mempelajari melipat dan menggunting kertas pola diagonal

dan vertikal begitu juga kelompok yang kurang akan di bimbing oleh pendidik dalam mempelajari melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan pola horizontal.

Langkah kelima setiap anggota kelompok kembali seperti kelompok pertama. Kemudian E, R, F, dan L kembali berkumpul seperti kelompok pertama yaitu E bersama F dan L bersama R.

Langkah keenam setiap anggota kelompok menjelaskan apa yang mereka pelajari. Kemudian kelompok satu E dan F, E mencoba mengajarkan F melipat dan menggunting kertas pola diagonal dan vertikal. "F tadi aku belajar pola diagonal dan vertikal loh", ucap E. "Memang pola diagonal dan vertikal yang benar itu seperti apa?", Tanya F. Lalu E mempraktekan pola melipat dan menggunting kertas pola diagonal dan vertikal. Kemudian F mencoba mengikuti gerakan pola diagonal dan vertikal. "Oh iya kalau kamu tadi belajar apa?", Tanya E. "Tadi aku belajar pola garis putus-putus dan horizontal", Jawab F. "Coba tunjukkan kepada ku", perintah E. Lalu F menunjukkan kemampuan melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan horizontal dengan bantuan pendidik dalam menjelaskan pola garis

putus-putus dan horizontal. Di kelompok dua L dan R, R mencoba mengajarkan L melipat dan menggunting kertas pola diagonal dan vertikal. “L tadi aku belajar pola diagonal dan vertikal”, ucap R. “ajarin aku dong!”, Seru L. Lalu R mempraktekan pola melipat dan menggunting kertas pola diagonal dan vertikal. Kemudian L mencoba mengikuti gerakan pola diagonal dan vertikal. “Oh iya kalau kamu tadi belajar apa?”, Tanya R. “Tadi aku belajar pola garis putus-putus dan horizontal”, Jawab L. “Coba tunjukkan kepada ku”, perintah R. Lalu L menunjukkan kemampuan melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan horizontal dengan bantuan pendidik dalam menjelaskan pola garis putus-putus dan horizontal.

Kegiatan di akhiri dengan pendidik menjelaskan inti dari pembelajaran dan menanyakan kembali apa yang belum di mengerti oleh peserta didik, setelah itu pembelajaran di tutup dengan doa dan peserta didik merapihkan kelas yang telah digunakan. Pada pertemuan kali ini, E memerlukan bimbingan dari pendidik, F lupa membuat pintu dan jendela, L tidak fokus dan merasa kebingungan, dan R semakin baik namun masih malu-malu apabila teman kelompoknya salah. Secara keseluruhan peserta didik berhasil menunjukkan apa

yang mereka pelajari kepada teman kelompoknya, meskipun hasil yang mereka tunjukkan belum rapih dan ada yang miring.

3) Pertemuan Ke 3

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin 9 November 2015 adapun kegiatan awal yang dilakukan pendidik adalah berdoa lalu mengucapkan salam kepada peserta didik dan melakukan absensi. “F apa kabar?” Tanya pendidik, “baik Bu” sahut F, “Kamu E apa kabar? “baik Bu” sahut E, lalu “kamu L apa kabar?” “baik juga Bu”, jawab L, pendidik juga menanyakan kabar R. “Apa kabar R?, “baik juga Bu” jawab R. Pendidik kemudian bertanya kepada F, E, L, dan R hari ini siapa saja yang tidak hadir ke sekolah. Setelah selesai mengabsen peserta didik kemudian pendidik merefleksikan pelajaran yang kemarin mengenai mengenal pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok dan pendidik, hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengetahui dan mengingat pola-pola melipat dan menggunting kertas. Setelah pendidik menjelaskan materi minggu lalu pendidik kali ini menjelaskan materi hari ini yaitu melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok dan bimbingan pendidik.

Pertama pendidik menyuruh peserta didik duduk sesuai kelompoknya masing-masing. Langkah kedua peserta didik mempelajari semua pola-pola lipat dan menggunting kertas, yaitu pola garis putus-putus, diagonal, vertikal, dan horizontal.

Langkah ketiga peserta didik-peserta didik atau perwakilan dari kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. E dan R di kelompok kemampuan yang lebih sedangkan F dan L di kelompok kemampuan yang kurang.

Langkah keempat E dan R mempelajari lipat dan menggunting kertas pola diagonal dan vertikal sedangkan F dan L mempelajari lipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan horizontal.

Langkah kelima setiap anggota kelompok kembali seperti kelompok pertama. Kemudian E, R, F, dan L kembali berkumpul seperti kelompok pertama yaitu E bersama F dan L bersama R.

Langkah keenam pendidik menugasi peserta didik untuk langsung membuat rumah. Kelompok satu E dan F membuat rumah dengan bekerja sama dan saling membantu,

Ketika melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan horizontal tidak ada masalah hanya tinggal ditingkat kemampuannya supaya lebih baik. Di pola diagonal dan vertikal F mengalami kesulitan dan E mencoba membimbing F namun F masih kesulitan sehingga memerlukan bantuan pendidik. Di kelompok dua L dan R membuat rumah dengan kompak. Ketika melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan horizontal sama dengan kelompok satu tidak ada masalah namun hasilnya belum baik. Di pola diagonal dan vertikal L sudah mulai meningkat kemampuannya dari kurang menjadi cukup di pola vertikal, ini berkat bimbingan R dan pendidik tetapi masih memerlukan bimbingan di pola diagonal.

Kegiatan diakhiri dengan pendidik menjelaskan inti dari pembelajaran dan menanyakan kembali apa yang belum dimengerti oleh peserta didik, setelah itu pembelajaran ditutup dengan doa dan peserta didik merapihkan kelas yang telah digunakan. Pada pertemuan kali ini, E sangat bersemangat dan ingin menunjukkan kepada F bahwa dia bisa menyelesaikan terlebih dahulu, F banyak bercanda dan kesulitan ketika melipat dan menggunting di pola diagonal, L mengalami peningkatan kemampuan di pola vertikal dari

kurang menjadi cukup tetapi L masih memerlukan bimbingan di pola diagonal. R semakin baik dan mau membimbing L.

4) Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Rabu 11 November 2015 adapun kegiatan awal yang dilakukan pendidik adalah berdoa lalu mengucapkan salam kepada peserta didik dan melakukan absensi. “F apa kabar?” Tanya pendidik, “baik Bu” sahut F. “Kamu E apa kabar? “baik Bu” sahut E. Lalu “kamu L apa kabar?” “baik juga Bu”, jawab L. Pendidik juga menanyakan kabar R, “Apa kabar R?, “baik juga Bu” jawab R. Pendidik kemudian bertanya kepada F, E, L, dan R hari ini siapa saja yang tidak hadir ke sekolah. Setelah selesai mengabsen peserta didik kemudian pendidik merefleksikan pelajaran yang kemarin mengenai mengenal pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok dan pendidik, hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengetahui dan mengingat pola-pola melipat dan menggunting kertas. Setelah pendidik menjelaskan materi minggu lalu pendidik kali ini menjelaskan materi hari ini yaitu melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok tanpa bimbingan pendidik.

Pertama peserta didik duduk sesuai teman kelompoknya masing-masing. Langkah kedua peserta didik mempelajari semua pola-pola lipat dan menggunting kertas, yaitu pola garis putus-putus, diagonal, vertikal, dan horizontal. Di langkah kedua peserta didik mengalami kesulitan baik kelompok satu maupun kelompok dua.

Langkah ketiga peserta didik-peserta didik atau perwakilan dari kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. E dan R di kelompok kemampuan yang lebih sedangkan F dan L di kelompok kemampuan yang kurang.

Langkah keempat E dan R mempelajari lipat dan menggunting kertas pola diagonal dan vertikal sedangkan F dan L mempelajari lipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan horizontal.

Langkah kelima setiap anggota kelompok kembali seperti kelompok pertama. Kemudian E, R, F, dan L kembali berkumpul seperti kelompok pertama yaitu E bersama F dan L bersama R.

Langkah keenam pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk langsung membuat rumah. Kelompok

satu E dan F membuat rumah dengan bekerja sama dan saling membantu, Ketika melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan horizontal tidak ada masalah kemampuan E dan F sudah cukup meskipun F harus diberikan stimulus dari teman kelompok. Di pola diagonal dan vertikal E memiliki kemampuan yang baik sedangkan F mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan teman kelompok. Di kelompok dua L dan R membuat rumah dengan serius. L dan R ketika melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan horizontal berkerja sama dengan baik, hasilnya L kemampuannya cukup dan R kemampuannya baik. Di pola diagonal dan vertikal L memiliki kemampuan yang kurang dan R kemampuannya baik di semua pola melipat dan menggunting kertas.

Kegiatan diakhiri dengan pendidik menjelaskan inti dari pembelajaran dan menanyakan kembali apa yang belum dimengerti oleh peserta didik, setelah itu pembelajaran ditutup dengan doa dan peserta didik merapihkan kelas yang telah digunakan. Pada pertemuan kali ini, E membutuhkan pengulangan untuk melakukan dengan baik, F kesulitan di pola diagonal dan vertikal, L mengalami peningkatan kemampuan di pola vertikal dari kurang menjadi cukup tetapi

L masih memerlukan bimbingan di pola diagonal. R memiliki peningkatan di pola garis putus-putus, diagonal, dan horizontal dari cukup menjadi baik. Jadi kemampuan R baik di semua pola melipat dan menggunting kertas.

5) Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Senin 16 November 2015 adapun kegiatan awal yang dilakukan pendidik adalah berdoa lalu mengucapkan salam kepada peserta didik dan melakukan absensi. “F apa kabar?” Tanya pendidik, “baik Bu” sahut F. “Kamu E apa kabar? “baik Bu” sahut E. Lalu “kamu L apa kabar?” “baik juga Bu”, jawab L. Pendidik juga menanyakan kabar R, “Apa kabar R?, “baik juga Bu” jawab R. Pendidik kemudian bertanya kepada F, E, L, dan R hari ini siapa saja yang tidak hadir ke sekolah. Setelah selesai mengabsen peserta didik kemudian pendidik merefleksikan pelajaran yang kemarin mengenai melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok tanpa bimbingan pendidik, hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengetahui dan mengingat pola-pola melipat dan menggunting kertas. Setelah pendidik menjelaskan materi minggu lalu pendidik kali ini menjelaskan materi hari ini yaitu

melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok tanpa bimbingan pendidik.

Pertama peserta didik duduk sesuai teman kelompoknya masing-masing. Langkah kedua peserta didik mempelajari semua pola-pola lipat dan menggunting kertas, yaitu pola garis putus-putus, diagonal, vertikal, dan horizontal. Di langkah kedua peserta didik mengalami kesulitan baik kelompok satu maupun kelompok dua di pola diagonal dan vertikal.

Langkah ketiga peserta didik - peserta didik atau perwakilan dari kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. E dan R di kelompok kemampuan yang lebih sedangkan F dan L di kelompok kemampuan yang kurang.

Langkah keempat E dan R mempelajari lipat dan menggunting kertas pola diagonal dan vertikal sedangkan F dan L mempelajari lipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan horizontal.

Langkah kelima setiap anggota kelompok kembali seperti kelompok pertama. Kemudian E, R, F, dan L kembali

berkumpul seperti kelompok pertama yaitu E bersama F dan L bersama R.

Langkah keenam pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk langsung membuat rumah. Kelompok satu E dan F membuat rumah dengan bekerja sama dan saling membantu, Ketika melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan horizontal tidak ada masalah kemampuan F sudah cukup dan kemampuan E sudah baik di pola garis putus-putus. Di pola diagonal dan vertikal E memiliki kemampuan yang baik tanpa melakukan pengulangan sedangkan F mengalami peningkatan menjadi cukup. Di kelompok dua L dan R membuat rumah dengan banyak bercanda. L dan R ketika melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan horizontal berkerja sama dengan baik, hasilnya kemampuan L baik di pola garis putus-putus dan cukup di pola garis horizontal sedangkan R kemampuannya baik. Di pola diagonal dan vertikal L memiliki peningkatan kemampuan dari kurang menjadi cukup dan R kemampuannya baik di semua pola melipat dan menggunting kertas.

Kegiatan diakhiri dengan pendidik menjelaskan inti dari pembelajaran dan menanyakan kembali apa yang belum

dimengerti oleh peserta didik, setelah itu pembelajaran ditutup dengan doa dan peserta didik merapikan kelas yang telah digunakan. Pada pertemuan kali ini, E melakukan dengan baik di semua pola lipat dan menggunting kertas, F mengalami peningkatan di pola diagonal dan vertikal dari kurang menjadi cukup. L mengalami peningkatan kemampuan di pola diagonal dari kurang menjadi cukup. R memiliki kemampuan yang baik di semua pola lipat dan menggunting kertas dan bisa menjadi contoh untuk semua murid.

6) Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam dilaksanakan pada hari Rabu 18 November 2015 adapun kegiatan awal yang dilakukan pendidik adalah berdoa lalu mengucapkan salam kepada peserta didik dan melakukan absensi. "F apa kabar?" Tanya pendidik, "baik Bu" sahut F. "Kamu E apa kabar? "baik Bu" sahut E. Lalu "kamu L apa kabar?" "baik juga Bu", jawab L. Pendidik juga menanyakan kabar R, "Apa kabar R?", "baik juga Bu" jawab R. Pendidik kemudian bertanya kepada F, E, L, dan R hari ini siapa saja yang tidak hadir ke sekolah. Setelah selesai mengabsen peserta didik kemudian pendidik menjelaskan tentang materi hari ini yakni tes unjuk kerja.

Pendidik memberikan tes unjuk kerja yaitu membuat benda seni hias dari bahan kertas. Peserta didik kemudian diperintahkan untuk mengerjakan tes unjuk kerja dan tidak boleh bekerja sama dengan teman sebelahnya. Waktu yang diberikan oleh pendidik untuk tes unjuk kerja adalah sebanyak 45 menit.

Tahapan pengamatan peneliti dan kolaborator melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan kegiatan tes unjuk kerja melipat dan menggunting kertas menggunakan metode jigsaw.

Tahapan pengamatan peneliti dan kolaborator melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar materi melipat dan menggunting kertas dengan menggunakan metode jigsaw. Kegiatan belajar mengajar ini berakhir pada peningkatan hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pada peserta didik hambatan intelektual ringan kelas IV.

Pencapaian kriteria terlihat melalui penilaian hasil tes unjuk kerja keterampilan melipat dan menggunting kertas yang dikuasai oleh peserta didik hambatan intelektual kelas IV SLBN 7 Jakarta pada siklus II. Berikut pengamatan yang telah dilaksanakan dari pertemuan 1 hingga pertemuan 5,

dalam segi pembelajaran pendidik sudah mengabungkan media dan metode pembelajaran yang ada, seperti pemberian motivasi berlebih, penggunaan media, dan pemberian reward. Reward yang diberikan berbentuk kue, permen, dan makanan ringan. Untuk pembukaan dalam segi pengkondisian kelas sudah baik membuat siswa lebih bersemangat untuk memulai pembelajaran, yang selalu diawali oleh baca doa dan apersepsi yang berupa pertanyaan tentang hal menarik yang peserta didik sukai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik sudah mampu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk melakukan kerja sama sesuai metode jigsaw dan secara keseluruhan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik sudah melakukan sesuai RPP.

Dalam segi penutupan pembelajaran, pendidik selalu menyimpulkan apa yang telah diajarkan dan merefleksi kembali, lalu pendidik meminta peserta didik untuk merapihkan kertas dan gunting, setelah itu beroda surat Al-Asr untuk pulang ke rumah masing-masing.

c. Pengamatan

Berikut hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran menggunakan metode jigsaw pada siklus II, sebagai berikut:

Berdasarkan hasil tes unjuk kerja keterampilan melipat dan menggunting kertas pada siklus II rata-rata skor yang diperoleh lebih besar dari rata-rata skor sebelum peserta didik mendapatkan tindakan ataupun pada siklus I. Berikut peningkatan hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pada peserta didik hambatan intelektual kelas IV melalui penggunaan metode jigsaw yang disajikan dalam tabel:

Tabel 4.4
Penguasaan Keterampilan Melipat dan Menggunting Kertas
Siklus II

No	Inisial Peserta Didik	Presentase Penguasaan Setelah Tindakan Siklus II	Presentase Penguasaan yang diharapkan	Keterangan
1	F	65.625%	65%	Meningkat, sesuai Kriteria
2	E	81.25%	65%	Meningkat, sesuai Kriteria
3	L	65.625%	65%	Meningkat, sesuai Kriteria
4	R	87.5%	65%	Meningkat, sesuai Kriteria

Berikut hasil pengamatan:

Pada saat melakukan tes unjuk kerja terlihat semua murid F,E,L, dan R merasakan gembira dan akan bisa melakukan dengan mudah, akan tetapi karena ini ujian mereka melakukan dengan serius.

1. Peserta didik F

F melakukan tes dengan baik dan mengalami peningkatan, ini terlihat ketika melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus dan horizontal, di pola diagonal kemampuan F cukup dan ketika melipat kertas pola vertikal F melakukan dengan baik namun kemampuan menggunting kertas F hanya dalam taraf cukup.

2. Peserta didik E

Kemudian E juga mengalami peningkatan, E memiliki kemampuan yang sangat baik di pola garis putus-putus namun E hanya memiliki melakukan baik di melipat dan menggunting kertas pola garis diagonal, vertikal, dan horizontal.

3. Peserta didik L

Selanjutnya L memiliki kemampuan yang sama dengan F. L ketika melipat dan menggunting kertas pola

garis putus-putus dan horizontal melakukan dengan baik, di pola diagonal kemampuan L cukup dan ketika melipat kertas pola vertikal kemampuan L baik namun kemampuan menggunting L hanya dalam taraf cukup.

4. Peserta didik R

Dan terakhir R memiliki peningkatan, R memiliki kemampuan yang sangat baik di pola garis putus-putus dan pola vertikal sedangkan memiliki kemampuan yang baik di pola diagonal dan horizontal.

d. Refleksi

Berdasarkan pengamatan terhadap masing-masing peserta didik, sebagaimana yang tertera pada tabel skor dan presentase nilai keterampilan melipat dan menggunting kertas setelah siklus II melalui penggunaan metode jigsaw di atas, maka peneliti bersama kolaborator merefleksikan kegiatan pada siklus II. perbaikan itu meliputi segi proses dan hasil, antara lain:

- 1) Seluruh peserta didik lebih antusias dalam proses keterampilan melipat dan menggunting kertas dengan penggunaan metode jigsaw.

- 2) Saat tindakan berlangsung, kolaborator sudah lebih mengarahkan peserta didik dalam mengerjakan tugas keterampilan melipat dan menggunting kertas.
- 3) Kegiatan sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- 4) Segi penguasaan materi, peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam penguasaan keterampilan melipat dan menggunting kertas.

B. Analisis Data

Setelah kegiatan pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas dilaksanakan melalui penggunaan metode jigsaw yang dimulai dari siklus I hingga siklus II, diperoleh data-data tes yang dianalisis menggunakan data kualitatif dan data-data hasil observasi yang akan dilanalis menggunakan data kualitatif.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan melihat persentase penguasaan yang diperoleh peserta didik dari tes di akhir siklus. Adapun persentase penguasaan masing-masing peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Persentase Kemampuan Keterampilan Melipat dan Menggunting Kertas Awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Nama Peserta Didik	Persentase Penguasaan Kemampuan Awal	Persentase Penguasaan Siklus I	Persentase Penguasaan Siklus II	Persentase Penguasaan Yang Diharapkan	Keterangan
1.	F	34.37%	37.5%	65.625%	65%	Meningkat dan Tuntas
2.	E	43.75%	50%	81.25%	65%	Meningkat dan Tuntas
3.	L	37.5%	37.5%	65.625%	65%	Meningkat dan Tuntas
4.	R	50%	56.25%	87.5%	65%	Meningkat dan Tuntas

Hasil di atas menunjukkan bahwa persentase penguasaan kemampuan awal peserta didik F sebanyak 34.37% mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 37.5%. Peneliti dan kolaborator ini meningkatkan kembali pencapaian F sehingga peserta didik F mendapatkan tindakan kembali pada siklus II. pada siklus II ini peserta didik melati kembali mengalami peningkatan menjadi 65.625%.

Persentase penguasaan kemampuan awal peserta didik E adalah sebesar 43.75%. Kemudian persentase penguasaan peserta didik E mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 50%, hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik E belum mencapai persentase penguasaan yang diharapkan. Pada siklus II peserta didik E kembali mengalami peningkatan sebesar 81.25%. Hasil ini menunjukkan

bahwa peserta didik E telah mencapai persentase penguasaan yang diharapkan yaitu sebesar 65%.

Persentase penguasaan kemampuan awal peserta didik L adalah sebesar 37.5%. Kemudian persentase penguasaan peserta didik L belum mengalami peningkatan pada siklus I yaitu sebesar 37.5%, hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik L belum mencapai persentase penguasaan yang diharapkan. Pada siklus II peserta didik L mengalami peningkatan sebesar 65.625%. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik L telah mencapai persentase penguasaan yang diharapkan yaitu sebesar 65%.

Persentase penguasaan kemampuan awal peserta didik R adalah sebesar 50%. Kemudian persentase penguasaan peserta didik R mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 56.25%, hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik R belum mencapai persentase penguasaan yang diharapkan. Pada siklus II peserta didik R kembali mengalami peningkatan sebesar 87.5%. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik E telah mencapai persentase penguasaan yang diharapkan yaitu sebesar 65%.

Berdasarkan perbandingan hasil kemampuan pada siklus I, tingkat kemampuan keterampilan melipat dan menggunting kertas

pada siklus I belum ada yang mencapai target yang ditetapkan. Kemudian pada siklus II, tingkat kemampuan keterampilan melipat dan menggunting kertas pada siklus II semua peserta didik telah mencapai target penguasaan yang diharapkan dengan kata lain bahwa penggunaan metode jigsaw dapat meningkatkan keterampilan melipat dan menggunting kertas pada peserta didik hambatan intelektual kelas IV di SLBN 7 Jakarta.

C. Temuan/Hasil Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan siklus I dan siklus II yang telah dilakukan, maka penggunaan metode jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pada peserta didik hambatan intelektual kelas IV di SLBN 7 Jakarta berhasil dan mencapai target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa metode jigsaw dapat mempermudah peserta didik untuk mengerjakan tes unjuk kerja tentang keterampilan melipat dan menggunting kertas, hal ini dilihat berdasarkan hasil tes yang dilakukan oleh peserta didik selama pra tes, siklus I, dan siklus II yang terus mengalami peningkatan.

Metode jigsaw yang digunakan pada saat tindakan yang dapat meningkatkan motivasi dari peserta didik untuk menyelesaikan tes

unjuk kerja karena setiap tes unjuk kerja yang berhasil peserta didik lakukan dengan benar, peserta didik akan mendapatkan *reward* berupa kue, permen, *snack*, dan pujian. Tes unjuk kerja yang paling sulit untuk dilakukan adalah tes unjuk kerja melipat dan menggunting kertas pola diagonal. Akan tetapi pola melipat dan menggunting kertas pola diagonal dapat dilakukan dengan nilai diatas KKM.

D. Interpretasi Hasil Analisis

Penelitian ini dapat dikatakan sudah berhasil untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan dengan metode jigsaw karena penguasaan yang didapatkan peserta didik sudah mencapai persentase 65% dari tindakan yang sudah dilakukan pada siklus I dan siklus II.

Berikut ini hasil analisis perbandingan antara kemampuan awal dengan siklus I dan kemampuan awal dengan siklus II diperoleh dari tingkat kemampuan keterampilan melipat dan menggunting kertas melalui penggunaan metode jigsaw pada peserta didik hambatan intelektual sebagai berikut:

Tabel 4.6

Perbandingan Persentase Kemampuan Awal dan Siklus I

No	Inisial Peserta Didik	Persentase Penguasaan Kemampuan Awal	Persentase Penguasaan Siklus I	Persentase Penguasaan yang Diharapkan	Keterangan

1	F	34.37%	37.5%	65%	Belum Meningkatkan
2	E	43.75%	50%	65%	Belum Meningkatkan
3	L	37.5%	37.5%	65%	Belum Meningkatkan
4	R	50%	56.25%	65%	Belum Meningkatkan

Tabel 4.7

Perbandingan Persentase Kemampuan Awal dan Siklus II

No	Inisial Peserta Didik	Persentase Penguasaan Kemampuan Awal	Persentase Penguasaan Siklus II	Persentase Penguasaan yang Diharapkan	Keterangan
1	F	34.37%	65.625%	65%	Meningkat dan Tuntas
2	E	43.75%	81.25%	65%	Meningkat dan Tuntas
3	L	37.5%	65.625%	65%	Meningkat dan Tuntas
4	R	50%	87.5%	65%	Meningkat dan Tuntas

Data di atas dapat terlihat hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan yang diperoleh peserta didik pada siklus I dan II mengalami peningkatan dan sudah mencapai persentase penguasaan yang diharapkan, peningkatan penguasaan ini terjadi karena seluruh peserta didik lebih antusias, fokus, semangat, dan bekerja sama pada setiap proses pembelajaran pada siklus II berbeda dengan siklus I yang peserta didik belum bisa bekerja sama dengan baik. Pendidik juga sudah lebih aktif dan sering memotivasi dan mengarahkan peserta didik dalam mengerjakan keterampilan

melipat dan menggunting kertas yang diberikan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pada peserta hambatan intelektual kelas IV, dibutuhkan arahan, motivasi, media yang konkret, dan kerja sama kelompok yang baik sehingga target yang diharapkan dapat tercapai.

BAB V

KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat terlihat adanya perubahan pada hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pada peserta didik hambatan intelektual kelas IV melalui penggunaan metode jigsaw di SLBN 7 Jakarta.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa penggunaan metode jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pada peserta didik hambatan intelektual kelas IV. Dari hasil belajar awal keterampilan melipat dan menggunting kertas yang rendah kemudian menjadi meningkat setelah tindakan siklus I akan tetapi tidak semua peserta didik belum mencapai target yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pada siklus I peserta didik sudah mulai mengetahui pola-pola melipat dan menggunting kertas, dalam penerapan metode jigsaw belum dilakukan secara maksimal dikarenakan peserta didik hambatan intelektual masih kurang dalam minat, kerja sama kelompok, dan membutuhkan bimbingan belajar yang lebih karena belum mengenal manfaat pembelajaran kelompok. Sehingga pada siklus I dapat disimpulkan belum semua mencapai

target yang peneliti tetapkan dan kemudian dilanjutkan dengan tindakan siklus II.

Siklus II diperoleh bahwa kemampuan keterampilan melipat dan menggunting kertas peserta didik hambatan intelektual kelas IV melalui penggunaan metode jigsaw sudah mencapai target yang peneliti tetapkan, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa efektivitas penggunaan metode jigsaw sudah terlihat dan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan melipat dan menggunting kertas pada peserta didik hambatan intelektual kelas IV.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tindakan kelas melalui penggunaan metode jigsaw dapat meningkatkan kemampuan keterampilan melipat dan menggunting kertas pada peserta didik hambatan intelektual kelas IV di SLBN 7 Jakarta dinyatakan berhasil.

Metode ini dapat melatih peserta didik untuk belajar bekerja sama dalam hal apapun dengan orang lain. Dengan cara belajar menggunakan metode jigsaw ini peserta didik dapat belajar keterampilan melipat dan menggunting kertas dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian maka implikasi yang dapat diutarakan adalah:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi pendidik pada hasil belajar seni budaya dan keterampilan khususnya di keterampilan melipat dan menggunting kertas untuk peserta didik hambatan intelektual kelas IV di SLBN 7 Jakarta dapat dipecahkan dengan menggunakan metode jigsaw.

C. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan untuk beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Pendidik

Pada pembelajaran dapat menggunakan metode yang bervariasi dan kreatif sehingga mampu menarik minat peserta didik untuk belajar dalam suasana yang menyenangkan.

2. Bagi orang tua peserta didik

Mendidik dan membimbing peserta didik untuk membiasakan peserta didik belajar di rumah dengan bekerja sama dengan orang yang ada di rumah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan pembelajaran melipat dan menggunting kertas dapat dilanjutkan dengan menyesuaikan tingkatan kebutuhan peserta didik yang lebih berinovasi dalam pembelajaran yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *"Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar"*. Jakarta: PT Rhineka Cipta. 2003
- Bahri, Syaiful Djamarah dan Zain Aswan. *"Strategi Belajar Mengajar"*. Jakarta: PT Rhineka Cipta. 2013
- Dimiyati dan Mudjiono. 2003. *"Belajar dan Pembelajaran"*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Efendi, Mohammad. 2006. *"Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan"*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdani. 2010. *"Strategi Belajar Mengajar"*. Bandung: Pustaka Setia.
- Isjoni. 2013. *"Cooperative Learning"*. Bandung: Alfabeta.
- Jamaris, Martini. 2010. *"Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan"*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Jumilah. *"Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Dengan Melipat kertas Sederhana Melalui Metode Demonstrasi Di TK Jaya Lestari Desa Beliti Jaya"*, <http://repository.unib.ac.id/8542/2/I,II,III,I-14-jum-FK.pdf>, hal. 7 diunduh pada tanggal 4 Agustus 2015
- Kusuma, Tedy. *"Meningkatkan Keterampilan Dasar Permainan Basket"*, <http://eprints.uny.ac.id/7733/3/BAB%202%20-%2007601241055.pdf>, diunduh pada tanggal 18 Agustus 2015
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Lutar, Rusli. 1998. *"Belajar Keterampilan Motorik"*. Jakarta: Depdikbud.
- Novisiam, Sri. *"Pengaruh Bermain Menggunting, Menempel Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak TK A Bustanul Athfal Aisyiyah Karang Asem Tahun Ajaran 2011/2012"*, http://eprints.ums.ac.id/19922/25/11_NASKAH_PUBLIKASI.pdf, diunduh pada tanggal 4 Agustus 2015

- Purnamasari, Novia. "*Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Melipat Kertas Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak*", <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/633/jbptunikompp-gdl-alichsanni-31613-10-11.unik-s.pdf>, diunduh pada tanggal 4 Agustus 2015
- Purwanto. 2011. "*Evaluasi Hasil Belajar*". Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. 2010. "*Teori Belajar dan Pembelajaran*". Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Smith, J. David. 2006. "*Sekolah Inklusif*". Bandung: Ujung Berung.
- Subini, Nini. 2012. "*Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di bawah Rata-Rata*". Yogyakarta: Javalitera.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. "*Belajar dan Pembelajaran*". Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, Ardhi. 2013. "*Teknik Mengajar Siswa Hambatan intelektual*". Yogyakarta: Imperium.

Lampiran 1

**Kisi-kisi Instrumen Penelitian Keterampilan Melipat dan Menggunting
Kertas dengan Menggunakan Metode Jigsaw Pada Peserta Didik
Dengan Hambatan Intelektual Ringan Kelas IV SLBN 7 JAKARTA**

No.	Standard Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Sub Indikator	No. Butir	Bentuk
1.	Membuat benda seni pakai/hias.	Membuat benda seni pakai/hias dari bahan kertas.	Melipat Kertas	Penerapan gerakan-gerakan melipat kertas pola garis putus-putus.	1	Tes Unjuk Kerja
				Penerapan gerakan-gerakan melipat kertas pola diagonal.	3	
				Penerapan gerakan-gerakan melipat kertas pola vertikal	5	
				Penerapan gerakan-gerakan melipat kertas pola horizontal.	7	
			Menggunting Kertas	Penerapan gerakan-gerakan menggunting kertas pola garis putus-putus.	2	
				Penerapan gerakan-gerakan	4	

				menggunting kertas pola diagonal.		
				Penerapan gerakan- gerakan menggunting kertas pola vertikal	6	
				Penerapan gerakan- gerakan menggunting kertas pola horizontal.	8	

Lampiran 2

INSTRUMEN

Sekolah : SLBN 7 Jakarta
Penyusun : Mubarok
Mata Pelajaran : Seni Budaya dan Keterampilan
Kelas/Smt : IV/1
Bentuk : Tes Unjuk Kerja

No.	Sub Indikator	No Butir	Kegiatan
1.	Peniruan gerakan-gerakan melipat kertas pola vertikal.	5	Peserta didik menirukan gerakan-gerakan melipat kertas pola vertikal berdasarkan petunjuk. Tahapannya melipat kertas dari bawah ke atas.
2.	Penerapan gerakan-gerakan melipat kertas pola vertikal.	13	Peserta didik menerapkan gerakan-gerakan melipat kertas pola vertikal berdasarkan petunjuk. Tahapannya melipat kertas dari bawah ke atas.
3.	Peniruan gerakan-gerakan melipat kertas pola horizontal.	7	Peserta didik menirukan gerakan-gerakan melipat kertas pola horizontal berdasarkan petunjuk. Tahapannya lipat kertas dari kanan ke kiri.
4.	Penerapan gerakan-gerakan melipat kertas pola horizontal.	15	Peserta didik menerapkan gerakan-gerakan melipat kertas pola horizontal berdasarkan petunjuk. Tahapannya lipat kertas dari kanan ke kiri
5.	Peniruan gerakan-gerakan melipat kertas pola diagonal.	3	Peserta didik menirukan gerakan-gerakan melipat kertas pola diagonal berdasarkan petunjuk. Tahapannya lipat kertas dari sudut kanan atas ke bagian kiri.
6.	Penerapan gerakan-gerakan melipat kertas pola diagonal.	11	Peserta didik menerapkan gerakan-gerakan melipat kertas pola diagonal berdasarkan petunjuk. Tahapannya lipat kertas dari sudut kanan atas ke bagian kiri.

7.	Peniruan gerakan-gerakan melipat kertas pola garis putus-putus	1	Peserta didik menirukan gerakan-gerakan melipat kertas pola garis putus-putus berdasarkan petunjuk. Tahapannya lipat kertas sesuai pola garis putus-putus yang ada di kertas.
8.	Penerapan gerakan-gerakan melipat kertas pola garis putus-putus.	9	Peserta didik menerapkan gerakan-gerakan melipat kertas garis putus-putus berdasarkan petunjuk. Tahapannya lipat kertas sesuai pola garis putus-putus yang ada di kertas.
9.	Peniruan gerakan-gerakan menggunting kertas pola vertikal.	6	Peserta didik menirukan gerakan-gerakan menggunting kertas pola vertikal berdasarkan petunjuk. Tahapannya gunting kertas dari bawah ke atas.
10.	Penerapan gerakan-gerakan menggunting kertas pola vertikal.	14	Peserta didik menerapkan gerakan-gerakan menggunting kertas pola vertikal berdasarkan petunjuk. Tahapannya gunting kertas dari bawah ke atas.
11.	Peniruan gerakan-gerakan menggunting kertas pola horizontal	8	Peserta didik menirukan gerakan-gerakan menggunting kertas pola horizontal berdasarkan petunjuk. Tahapannya gunting kertas dari kanan ke kiri.
12.	Penerapan gerakan-gerakan menggunting kertas pola horizontal.	16	Peserta didik menerapkan gerakan-gerakan menggunting kertas pola horizontal berdasarkan petunjuk. Tahapannya gunting kertas dari kanan ke kiri.
13.	Peniruan gerakan-gerakan menggunting kertas pola diagonal	4	Peserta didik menirukan gerakan-gerakan menggunting kertas pola diagonal berdasarkan petunjuk. Tahapannya gunting kertas yang belum rapih dari sudut kanan ke sudut kiri.
14.	Penerapan gerakan-gerakan menggunting kertas pola diagonal.	12	Peserta didik menerapkan gerakan-gerakan menggunting kertas pola diagonal berdasarkan petunjuk. Tahapannya gunting kertas yang belum rapih dari sudut kanan ke sudut kiri.
15.	Peniruan gerakan-gerakan	2	Peserta didik menirukan gerakan-gerakan menggunting kertas pola garis

	menggunting kertas pola garis putus-putus		putus-putus berdasarkan petunjuk. Tahapannya peserta didik menggunting kertas sesuai pola garis putus-putus.
16.	Penerapan gerakan-gerakan menggunting kertas pola garis putus-putus.	10	Peserta didik menerapkan gerakan-gerakan menggunting kertas pola garis putus-putus berdasarkan petunjuk. Tahapannya peserta didik menggunting kertas sesuai pola garis putus-putus.

Lampiran 3

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Tahun Ajaran 2015/2016

SIKLUS	TANGGAL	AGENDA
SIKLUS I	6 Oktober 2015	TES AWAL
	8 Oktober 2015	PERENCANAAN
	12 Oktober 2015	PERTEMUAN 1
	14 Oktober 2015	PERTEMUAN 2
	19 Oktober 2015	PERTEMUAN 3
	21 Oktober 2015	PERTEMUAN 4
	26 Oktober 2015	PERTEMUAN 5
	28 Oktober 2015	TES SIKLUS I
SIKLUS II	2 November 2015	PERTEMUAN 1
	4 November 2015	PERTEMUAN 2
	9 November 2015	PERTEMUAN 3
	11 November 2015	PERTEMUAN 4
	16 November 2015	PERTEMUAN 5
	18 November 2015	TES SIKLUS II

Lampiran 4

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) SIKLUS I

Nama Sekolah : SLBN 7 Jakarta

Kelas/semester : IV/I

Mata Pelajaran : Seni Budaya dan Keterampilan

Alokasi Waktu : 5 X Pertemuan (5x 45 menit)

A. Standar Kompetensi : Membuat benda seni pakai / hias.

B. Kompetensi Dasar : Membuat benda seni pakai / hias dari bahan kertas.

C. Indikator

- Peserta didik mampu mengenal pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan pendidik.
- Peserta didik mampu menirukan pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok dan pendidik.
- Peserta didik mampu menirukan pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok dan pendidik.

- Peserta didik mampu menerapkan pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok tanpa bimbingan pendidik.
- Peserta didik mampu menerapkan pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok tanpa bimbingan pendidik.

D. Kemampuan Awal

- Peserta didik memahami pola-pola melipat dan menggunting kertas.
- Peserta didik mampu memegang gunting dan kertas.

E. Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik mampu mengenal pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan pendidik dengan mencapai nilai 65.
- Peserta didik mampu menirukan pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok dan pendidik dengan mencapai nilai 65.
- Peserta didik mampu menirukan pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok dan pendidik dengan mencapai nilai 65.
- Peserta didik mampu menerapkan pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok tanpa bimbingan pendidik dengan mencapai nilai 65.

- Peserta didik mampu menerapkan pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok tanpa bimbingan pendidik dengan mencapai nilai 65.

F. Materi Pembelajaran

- Membuat karya seni rumah dari bahan kertas.
 - Mengenal pola melipat dan menggunting kertas, yaitu pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal.
 - Menirukan pola melipat dan menggunting kertas, yaitu pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal.
 - Menerapkan pola melipat dan menggunting kertas, yaitu pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal.

G. Model/ Metode

Metode Jigsaw.

H. Media Pembelajaran

Gunting, kertas, lem, dan gambar.

I. Kegiatan

- Membuat karya seni rumah dari bahan kertas.
 - Mengenal pola melipat dan menggunting kertas, yaitu pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal.

- Menirukan pola melipat dan menggunting kertas, yaitu pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal.
- Menerapkan pola melipat dan menggunting kertas, yaitu pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal.

I. Kegiatan Pembelajaran

Langkah	Rincian Kegiatan	Waktu
Kegiatan Awal	<p>Pertemuan I</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengucapkan Salam ➤ Berdoa/Membaca Basmalah ➤ Absensi ➤ Apersepsi ➤ Mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran 	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik mempersiapkan media pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik terlebih dahulu menjelaskan tentang pola-pola melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik menjelaskan kegunaan metode jigsaw dalam proses pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik mendemonstrasikan pola-pola melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik menjelaskan sistem kerja melipat dan menggunting kertas menggunakan metode jigsaw. <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik menugaskan peserta didik untuk mengenal melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal. ➤ Pendidik membantu peserta didik dalam mengenal 	30 menit

	<p>melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal.</p> <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama ➤ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. 	
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merefleksi apa yang telah dilakukan ➤ Berdoa/Membaca Hamdalah 	5 menit
Kegiatan Awal	<p>Pertemuan II</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengucapkan Salam ➤ Berdoa/Membaca Basmalah ➤ Absensi ➤ Apersepsi ➤ Mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran 	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik mempersiapkan media pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik terlebih dahulu menjelaskan tentang pola-pola melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik menjelaskan kegunaan metode jigsaw dalam proses pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik mendemonstrasikan pola-pola melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik menjelaskan sistem kerja melipat dan menggunting kertas menggunakan metode jigsaw. <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik menugaskan peserta didik untuk menirukan melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal. ➤ Peserta didik menyelesaikan tugas secara berkelompok 	30 menit

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menirukan melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal. <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama ➤ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. 	
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merefleksi apa yang telah dilakukan ➤ Berdoa/Membaca Hamdalah 	5 menit
Kegiatan Awal	<p>Pertemuan III</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengucapkan Salam ➤ Berdoa/Membaca Basmalah ➤ Absensi ➤ Apersepsi ➤ Mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran 	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik mempersiapkan media pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik mendemonstrasikan pola-pola melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik menjelaskan sistem kerja melipat dan menggunting kertas menggunakan metode jigsaw. <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik menugaskan peserta didik untuk menirukan melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal. ➤ Peserta didik menyelesaikan tugas secara berkelompok ➤ Pendidik membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menirukan melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal. 	30 menit

	<p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama ➤ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. 	
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merefleksi apa yang telah dilakukan ➤ Berdoa/Membaca Hamdalah 	5 menit
Kegiatan Awal	<p>Pertemuan IV</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengucapkan Salam ➤ Berdoa/Membaca Basmalah ➤ Absensi ➤ Apersepsi ➤ Mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran 	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik mempersiapkan media pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik mendemonstrasikan pola-pola melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik menjelaskan sistem kerja melipat dan menggunting kertas menggunakan metode jigsaw. <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik menugaskan peserta didik untuk menerapkan melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal. ➤ Peserta didik menyelesaikan tugas secara berkelompok <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama ➤ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. 	30 menit
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merefleksi apa yang telah dilakukan ➤ Berdoa/Membaca Hamdalah 	5 menit

Kegiatan Awal	Pertemuan V <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengucapkan Salam ➤ Berdoa/Membaca Basmalah ➤ Absensi ➤ Apersepsi ➤ Mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran 	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik mempersiapkan media pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik terlebih dahulu menjelaskan tentang pola-pola melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik menjelaskan kegunaan metode jigsaw dalam proses pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik mendemonstrasikan contoh pola-pola melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik menjelaskan sistem kerja melipat dan menggunting kertas menggunakan metode jigsaw. <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik menugaskan peserta didik untuk menerapkan melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal. ➤ Peserta didik menyelesaikan tugas secara berkelompok <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama ➤ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. 	30 menit
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merefleksi apa yang telah dilakukan ➤ Berdoa/Membaca Hamdalah 	5 menit

J. Penilaian

Jenis Tes : Tes Unjuk Kerja

Bentuk Tes : Praktek

Lampiran : Langkah-langkah melakukan kegiatan melipat dan menggunting kertas dengan pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal.

Kolabolator

Peneliti

Hermi Nuryani, S.Pd
196206271985032004

Mubarok
1335125767

Mengetahui

Kepala SLBN 7 Jakarta

Kastono, S.Pd.MM
19851010198302100

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) SIKLUS II

Nama Sekolah : SLBN 7 Jakarta
Kelas/semester : IV/I
Mata Pelajaran : Seni Budaya dan Keterampilan
Alokasi Waktu : 5 X Pertemuan (5x 45 menit)

A. Standar Kompetensi : Membuat benda seni pakai / hias.

B. Kompetensi Dasar : Membuat benda seni pakai / hias dari bahan kertas.

C. Indikator

- Peserta didik mampu mengenal pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan pendidik.
- Peserta didik mampu menirukan pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok dan pendidik.
- Peserta didik mampu menirukan pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok dan pendidik.
- Peserta didik mampu menerapkan pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok tanpa bimbingan pendidik.

- Peserta didik mampu menerapkan pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok tanpa bimbingan pendidik.

D. Kemampuan Awal

- Peserta didik memahami pola-pola melipat dan menggunting kertas.
- Peserta didik mampu memegang gunting dan kertas.

E. Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik mampu mengenal pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan pendidik dengan mencapai nilai 65.
- Peserta didik mampu menirukan pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok dan pendidik dengan mencapai nilai 65.
- Peserta didik mampu menirukan pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok dan pendidik dengan mencapai nilai 65.
- Peserta didik mampu menerapkan pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok tanpa bimbingan pendidik dengan mencapai nilai 65.
- Peserta didik mampu menerapkan pola-pola melipat dan menggunting kertas dengan bantuan teman kelompok tanpa bimbingan pendidik dengan mencapai nilai 65.

F. Materi Pembelajaran

- Membuat karya seni rumah dari bahan kertas.
 - Mengenal pola melipat dan menggunting kertas, yaitu pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal.
 - Menirukan pola melipat dan menggunting kertas, yaitu pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal.
 - Menerapkan pola melipat dan menggunting kertas, yaitu pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal.

G. Model/ Metode

Metode Jigsaw.

H. Media Pembelajaran

Gunting, kertas, lem, dan gambar.

I. Kegiatan

- Membuat karya seni rumah dari bahan kertas.
 - Mengenal pola melipat dan menggunting kertas, yaitu pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal.
 - Menirukan pola melipat dan menggunting kertas, yaitu pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal.

- Menerapkan pola melipat dan menggunting kertas, yaitu pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal.

II. Kegiatan Pembelajaran

Langkah	Rincian Kegiatan	Waktu
Kegiatan Awal	<p>Pertemuan I</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengucapkan Salam ➤ Berdoa/Membaca Basmalah ➤ Absensi ➤ Apersepsi ➤ Mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran 	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik mempersiapkan media pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik terlebih dahulu menjelaskan tentang pola-pola melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik menjelaskan kegunaan metode jigsaw dalam proses pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik mendemonstrasikan pola-pola melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik menjelaskan sistem kerja melipat dan menggunting kertas menggunakan metode jigsaw. <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik menugaskan peserta didik untuk mengenal melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal. ➤ Pendidik membantu peserta didik dalam mengenal melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal. 	30 menit

	<p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama ➤ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. 	
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merefleksi apa yang telah dilakukan ➤ Berdoa/Membaca Hamdalah 	5 menit
Kegiatan Awal	<p>Pertemuan II</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengucapkan Salam ➤ Berdoa/Membaca Basmalah ➤ Absensi ➤ Apersepsi ➤ Mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran 	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik mempersiapkan media pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik terlebih dahulu menjelaskan tentang pola-pola melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik menjelaskan kegunaan metode jigsaw dalam proses pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik mendemonstrasikan pola-pola melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik menjelaskan sistem kerja melipat dan menggunting kertas menggunakan metode jigsaw. <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik menugaskan peserta didik untuk menirukan melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal. ➤ Peserta didik menyelesaikan tugas secara berkelompok ➤ Pendidik membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menirukan melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus, pola 	30 menit

	<p>diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal.</p> <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama ➤ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. 	
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merefleksi apa yang telah dilakukan ➤ Berdoa/Membaca Hamdalah 	5 menit
Kegiatan Awal	<p>Pertemuan III</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengucapkan Salam ➤ Berdoa/Membaca Basmalah ➤ Absensi ➤ Apersepsi ➤ Mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran 	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik mempersiapkan media pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik mendemonstrasikan pola-pola melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik menjelaskan sistem kerja melipat dan menggunting kertas menggunakan metode jigsaw. <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik menugaskan peserta didik untuk menirukan melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal. ➤ Peserta didik menyelesaikan tugas secara berkelompok ➤ Pendidik membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menirukan melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal. <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas 	30 menit

	bersama ➤ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti.	
Kegiatan Akhir	➤ Merefleksi apa yang telah dilakukan ➤ Berdoa/Membaca Hamdalah	5 menit
Kegiatan Awal	Pertemuan IV ➤ Mengucapkan Salam ➤ Berdoa/Membaca Basmalah ➤ Absensi ➤ Apersepsi ➤ Mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran	10 menit
Kegiatan Inti	Eksplorasi ➤ Pendidik mempersiapkan media pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik mendemonstrasikan pola-pola melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik menjelaskan sistem kerja melipat dan menggunting kertas menggunakan metode jigsaw. Elaborasi ➤ Pendidik menugaskan peserta didik untuk menerapkan melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal. ➤ Peserta didik menyelesaikan tugas secara berkelompok Konfirmasi ➤ Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama ➤ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti.	30 menit
Kegiatan Akhir	➤ Merefleksi apa yang telah dilakukan ➤ Berdoa/Membaca Hamdalah	5 menit
Kegiatan Awal	Pertemuan V ➤ Mengucapkan Salam ➤ Berdoa/Membaca Basmalah	10 menit

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Absensi ➤ Apersepsi ➤ Mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran 	
Kegiatan Inti	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik mempersiapkan media pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik terlebih dahulu menjelaskan tentang pola-pola melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik menjelaskan kegunaan metode jigsaw dalam proses pembelajaran keterampilan melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik mendemonstrasikan contoh pola-pola melipat dan menggunting kertas. ➤ Pendidik menjelaskan sistem kerja melipat dan menggunting kertas menggunakan metode jigsaw. <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik menugaskan peserta didik untuk menerapkan melipat dan menggunting kertas pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal. ➤ Peserta didik menyelesaikan tugas secara berkelompok <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama ➤ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. 	30 menit
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merefleksi apa yang telah dilakukan ➤ Berdoa/Membaca Hamdalah 	5 menit

J. Penilaian

Jenis Tes : Tes Unjuk Kerja

Bentuk Tes : Praktek

Lampiran : Langkah-langkah melakukan kegiatan melipat dan menggunting kertas dengan pola garis putus-putus, pola diagonal, pola vertikal, dan pola horizontal.

Kolabolator

Peneliti

Hermi Nuryani, S.Pd
196206271985032004

Mubarok
1335125767

Mengetahui

Kepala SLBN 7 Jakarta

Kastono, S.Pd.MM
19851010198302100

Lampiran 5

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus I

Mata pelajaran : Seni Budaya dan Keterampilan

Kelas : IV

Tanggal : 12 Oktober 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awa	1. Guru mengucapkan salam	√	
	2. Guru menanyakan kabar murid	√	
	3. Guru mengabsen kehadiran murid	√	
	4. Guru merefleksi pelajaran kemarin	√	
Inti	1. Guru menjelaskan materi pelajaran	√	
	2. Menggunakan media pembelajaran	√	
	3. Guru melibatkan murid dalam pembelajaran maket transportasi bus	√	
	4. Guru memberikan materi sesuai dengan kemampuan murid	√	
	5. Guru memberikan hadiah kepada murid (pujian atau barang)	√	
	6. Memantau proses pembelajaran	√	
	7. Guru memberikan hukuman yang mendidik kepada murid	√	
Akhir	1. Guru merefleksi pelajaran hari ini	√	
	2. Guru memberikan pekerjaan rumah pada murid	√	
	3. Guru bersama murid berdoa sebelum pulang	√	

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus I

Mata pelajaran : Seni Budaya dan Keterampilan

Kelas : IV

Tanggal : 14 Oktober 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awa	1. Guru mengucapkan salam	√	
	2. Guru menanyakan kabar murid	√	
	3. Guru mengabsen kehadiran murid	√	
	4. Guru merefleksi pelajaran kemarin	√	
Inti	1. Guru menjelaskan materi pelajaran	√	
	2. Menggunakan media pembelajaran	√	
	3. Guru melibatkan murid dalam pembelajaran maket transportasi bus	√	
	4. Guru memberikan materi sesuai dengan kemampuan murid	√	
	5. Guru memberikan hadiah kepada murid (pujian atau barang)	√	
	6. Memantau proses pembelajaran	√	
	7. Guru memberikan hukuman yang mendidik kepada murid	√	
Akhir	1. Guru merefleksi pelajaran hari ini	√	
	2. Guru memberikan pekerjaan rumah pada murid	√	
	3. Guru bersama murid berdoa sebelum pulang	√	

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus I

Mata pelajaran : Seni Budaya dan Keterampilan

Kelas : IV

Tanggal : 19 Oktober 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awa	1. Guru mengucapkan salam	√	
	2. Guru menanyakan kabar murid	√	
	3. Guru mengabsen kehadiran murid	√	
	4. Guru merefleksi pelajaran kemarin	√	
Inti	1. Guru menjelaskan materi pelajaran	√	
	2. Menggunakan media pembelajaran	√	
	3. Guru melibatkan murid dalam pembelajaran maket transportasi bus	√	
	4. Guru memberikan materi sesuai dengan kemampuan murid	√	
	5. Guru memberikan hadiah kepada murid (pujian atau barang)	√	
	6. Memantau proses pembelajaran	√	
	7. Guru memberikan hukuman yang mendidik kepada murid	√	
Akhir	1. Guru merefleksi pelajaran hari ini	√	
	2. Guru memberikan pekerjaan rumah pada murid	√	
	3. Guru bersama murid berdoa sebelum pulang	√	

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus I

Mata pelajaran : Seni Budaya dan Keterampilan

Kelas : IV

Tanggal : 21 Oktober 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awa	1. Guru mengucapkan salam	√	
	2. Guru menanyakan kabar murid	√	
	3. Guru mengabsen kehadiran murid	√	
	4. Guru merefleksi pelajaran kemarin	√	
Inti	1. Guru menjelaskan materi pelajaran	√	
	2. Menggunakan media pembelajaran	√	
	3. Guru melibatkan murid dalam pembelajaran maket transportasi bus	√	
	4. Guru memberikan materi sesuai dengan kemampuan murid	√	
	5. Guru memberikan hadiah kepada murid (pujian atau barang)	√	
	6. Memantau proses pembelajaran	√	
	7. Guru memberikan hukuman yang mendidik kepada murid	√	
Akhir	1. Guru merefleksi pelajaran hari ini	√	
	2. Guru memberikan pekerjaan rumah pada murid	√	
	3. Guru bersama murid berdoa sebelum pulang	√	

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus I

Mata pelajaran : Seni Budaya dan Keterampilan

Kelas : IV

Tanggal : 26 Oktober 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awa	1. Guru mengucapkan salam	√	
	2. Guru menanyakan kabar murid	√	
	3. Guru mengabsen kehadiran murid	√	
	4. Guru merefleksi pelajaran kemarin	√	
Inti	1. Guru menjelaskan materi pelajaran	√	
	2. Menggunakan media pembelajaran	√	
	3. Guru melibatkan murid dalam pembelajaran maket transportasi bus	√	
	4. Guru memberikan materi sesuai dengan kemampuan murid	√	
	5. Guru memberikan hadiah kepada murid (pujian atau barang)	√	
	6. Memantau proses pembelajaran	√	
	7. Guru memberikan hukuman yang mendidik kepada murid	√	
Akhir	1. Guru merefleksi pelajaran hari ini	√	
	2. Guru memberikan pekerjaan rumah pada murid	√	
	3. Guru bersama murid berdoa sebelum pulang	√	

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus I

Mata pelajaran : Seni Budaya dan Keterampilan

Kelas : IV

Tanggal : 28 Oktober 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awa	1. Guru mengucapkan salam	√	
	2. Guru menanyakan kabar murid	√	
	3. Guru mengabsen kehadiran murid	√	
	4. Guru merefleksi pelajaran kemarin	√	
Inti	1. Guru menjelaskan materi pelajaran	√	
	2. Menggunakan media pembelajaran	√	
	3. Guru melibatkan murid dalam pembelajaran maket transportasi bus	√	
	4. Guru memberikan materi sesuai dengan kemampuan murid	√	
	5. Guru memberikan hadiah kepada murid (pujian atau barang)	√	
	6. Memantau proses pembelajaran	√	
	7. Guru memberikan hukuman yang mendidik kepada murid	√	
Akhir	1. Guru merefleksi pelajaran hari ini	√	
	2. Guru memberikan pekerjaan rumah pada murid	√	
	3. Guru bersama murid berdoa sebelum pulang	√	

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus II

Mata pelajaran : Seni Budaya dan Keterampilan

Kelas : IV

Tanggal : 2 November 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awa	1. Guru mengucapkan salam	√	
	2. Guru menanyakan kabar murid	√	
	3. Guru mengabsen kehadiran murid	√	
	4. Guru merefleksi pelajaran kemarin	√	
Inti	1. Guru menjelaskan materi pelajaran	√	
	2. Menggunakan media pembelajaran	√	
	3. Guru melibatkan murid dalam pembelajaran maket transportasi bus	√	
	4. Guru memberikan materi sesuai dengan kemampuan murid	√	
	5. Guru memberikan hadiah kepada murid (pujian atau barang)	√	
	6. Memantau proses pembelajaran	√	
	7. Guru memberikan hukuman yang mendidik kepada murid	√	
Akhir	1. Guru merefleksi pelajaran hari ini	√	
	2. Guru memberikan pekerjaan rumah pada murid	√	
	3. Guru bersama murid berdoa sebelum pulang	√	

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus II

Mata pelajaran : Seni Budaya dan Keterampilan

Kelas : IV

Tanggal : 4 November 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awa	1. Guru mengucapkan salam	√	
	2. Guru menanyakan kabar murid	√	
	3. Guru mengabsen kehadiran murid	√	
	4. Guru merefleksi pelajaran kemarin	√	
Inti	1. Guru menjelaskan materi pelajaran	√	
	2. Menggunakan media pembelajaran	√	
	3. Guru melibatkan murid dalam pembelajaran maket transportasi bus	√	
	4. Guru memberikan materi sesuai dengan kemampuan murid	√	
	5. Guru memberikan hadiah kepada murid (pujian atau barang)	√	
	6. Memantau proses pembelajaran	√	
	7. Guru memberikan hukuman yang mendidik kepada murid	√	
Akhir	1. Guru merefleksi pelajaran hari ini	√	
	2. Guru memberikan pekerjaan rumah pada murid	√	
	3. Guru bersama murid berdoa sebelum pulang	√	

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus II

Mata pelajaran : Seni Budaya dan Keterampilan

Kelas : IV

Tanggal : 9 November 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awa	1. Guru mengucapkan salam	√	
	2. Guru menanyakan kabar murid	√	
	3. Guru mengabsen kehadiran murid	√	
	4. Guru merefleksi pelajaran kemarin	√	
Inti	1. Guru menjelaskan materi pelajaran	√	
	2. Menggunakan media pembelajaran	√	
	3. Guru melibatkan murid dalam pembelajaran maket transportasi bus	√	
	4. Guru memberikan materi sesuai dengan kemampuan murid	√	
	5. Guru memberikan hadiah kepada murid (pujian atau barang)	√	
	6. Memantau proses pembelajaran	√	
	7. Guru memberikan hukuman yang mendidik kepada murid	√	
Akhir	1. Guru merefleksi pelajaran hari ini	√	
	2. Guru memberikan pekerjaan rumah pada murid	√	
	3. Guru bersama murid berdoa sebelum pulang	√	

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus II

Mata pelajaran : Seni Budaya dan Keterampilan

Kelas : IV

Tanggal : 11 November 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awa	1. Guru mengucapkan salam	√	
	2. Guru menanyakan kabar murid	√	
	3. Guru mengabsen kehadiran murid	√	
	4. Guru merefleksi pelajaran kemarin	√	
Inti	1. Guru menjelaskan materi pelajaran	√	
	2. Menggunakan media pembelajaran	√	
	3. Guru melibatkan murid dalam pembelajaran maket transportasi bus	√	
	4. Guru memberikan materi sesuai dengan kemampuan murid	√	
	5. Guru memberikan hadiah kepada murid (pujian atau barang)	√	
	6. Memantau proses pembelajaran	√	
	7. Guru memberikan hukuman yang mendidik kepada murid	√	
Akhir	1. Guru merefleksi pelajaran hari ini	√	
	2. Guru memberikan pekerjaan rumah pada murid	√	
	3. Guru bersama murid berdoa sebelum pulang	√	

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus II

Mata pelajaran : Seni Budaya dan Keterampilan

Kelas : IV

Tanggal : 16 November 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awa	1. Guru mengucapkan salam	√	
	2. Guru menanyakan kabar murid	√	
	3. Guru mengabsen kehadiran murid	√	
	4. Guru merefleksi pelajaran kemarin	√	
Inti	1. Guru menjelaskan materi pelajaran	√	
	2. Menggunakan media pembelajaran	√	
	3. Guru melibatkan murid dalam pembelajaran maket transportasi bus	√	
	4. Guru memberikan materi sesuai dengan kemampuan murid	√	
	5. Guru memberikan hadiah kepada murid (pujian atau barang)	√	
	6. Memantau proses pembelajaran	√	
	7. Guru memberikan hukuman yang mendidik kepada murid	√	
Akhir	1. Guru merefleksi pelajaran hari ini	√	
	2. Guru memberikan pekerjaan rumah pada murid	√	
	3. Guru bersama murid berdoa sebelum pulang	√	

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus II

Mata pelajaran : Seni Budaya dan Keterampilan

Kelas : IV

Tanggal : 18 November 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awa	1. Guru mengucapkan salam	√	
	2. Guru menanyakan kabar murid	√	
	3. Guru mengabsen kehadiran murid	√	
	4. Guru merefleksi pelajaran kemarin	√	
Inti	1. Guru menjelaskan materi pelajaran	√	
	2. Menggunakan media pembelajaran	√	
	3. Guru melibatkan murid dalam pembelajaran maket transportasi bus	√	
	4. Guru memberikan materi sesuai dengan kemampuan murid	√	
	5. Guru memberikan hadiah kepada murid (pujian atau barang)	√	
	6. Memantau proses pembelajaran	√	
	7. Guru memberikan hukuman yang mendidik kepada murid	√	
Akhir	1. Guru merefleksi pelajaran hari ini	√	
	2. Guru memberikan pekerjaan rumah pada murid	√	
	3. Guru bersama murid berdoa sebelum pulang	√	

Lampiran 6

DAFTAR HADIR DAN TANGGAL PELAKSANAAN SIKLUS I DAN II

No	Nama	Tanggal/Bulan/Tahun											
		Siklus I						Siklus II					
		12/10	14/10	19/10	21/10	26/10	28/10	2/11	4/11	9/11	11/11	16/10	18/11
1	F	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	E	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
4	R	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Jakarta, Januari 2016

Kolaborator

Peneliti

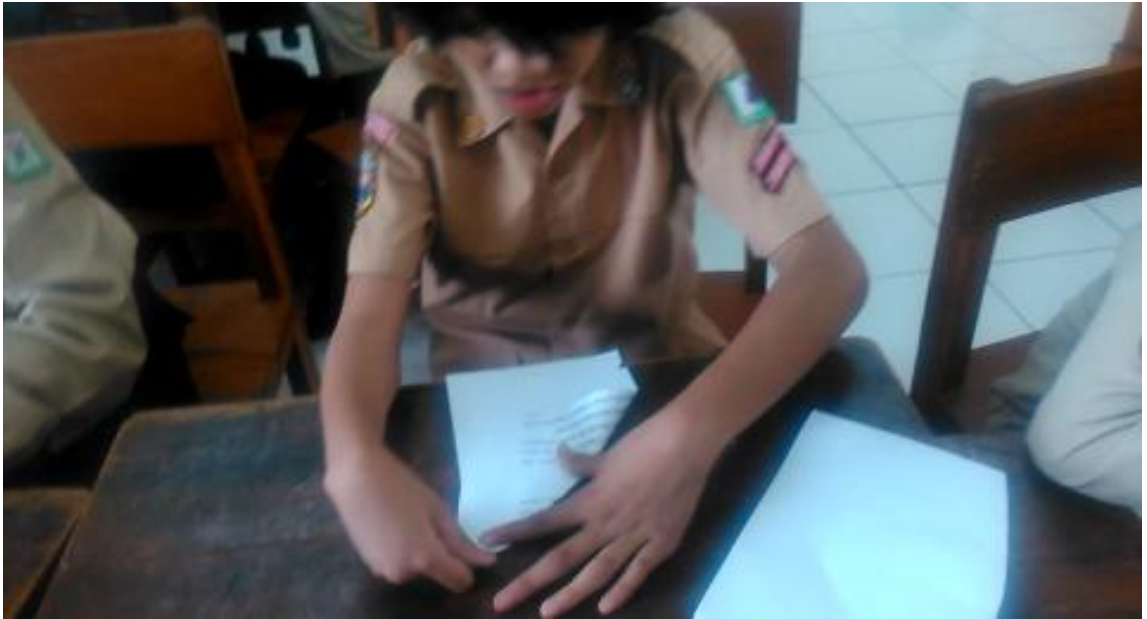
Hermi Nuryani S.Pd

M

Lampiran 7

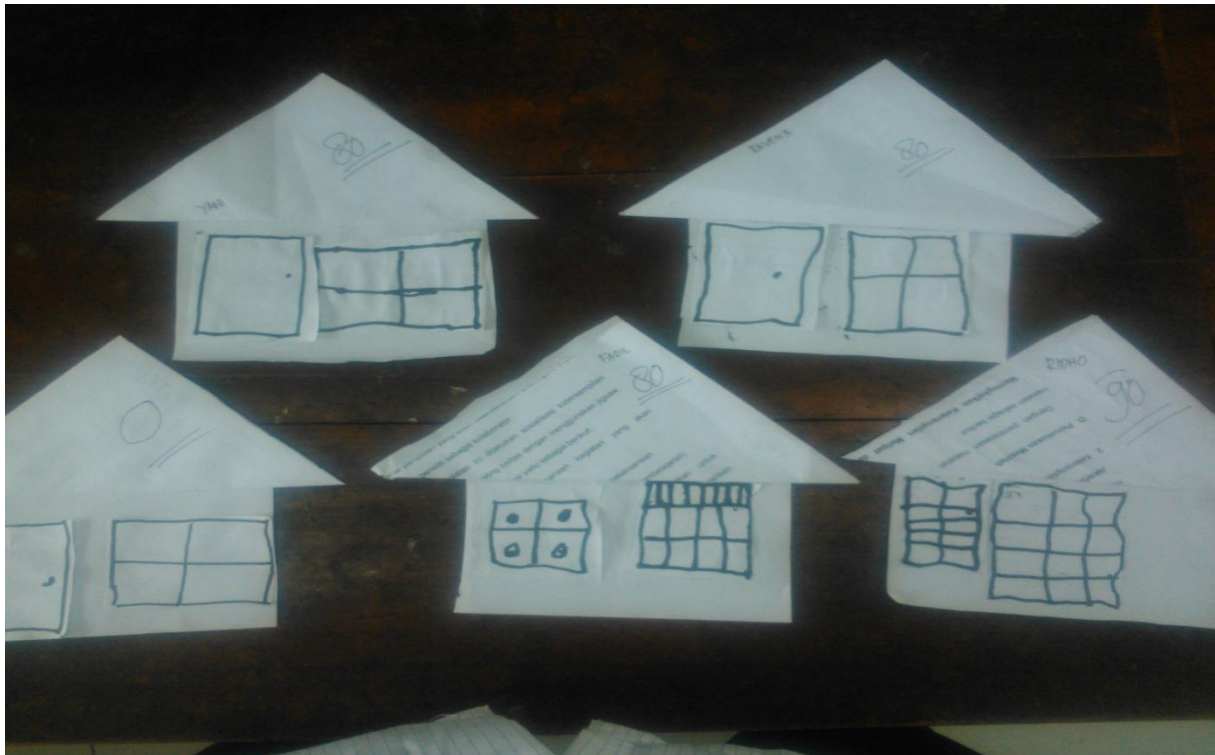
DOKUMENTASI KEGIATAN











DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Mubarak, lahir di Kuningan pada tanggal 21 bulan Oktober 1994 dari pasangan bapak Syamsudin dan ibu Wati Sarwanah. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Peneliti beragama islam dan taat beribadah.

Peneliti menyelesaikan jenjang pendidikan di SDN 1 Margasari, lulus pada tahun 2006 kemudian melanjutkan studi ke SMPN 1 Luragung dan lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Luragung sampai dengan 2012, dan melanjutkan pendidikan jenjang S1 Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti aktif dalam kegiatan berorganisasi. Sejak tahun 2013 sampai 2014 penulis ikut serta pada pengurusan BEMJ PLB. Penulis sejak 2012 sampai saat ini juga aktif dalam komunitas *Bravo For Disabilities*.